****

**HARI KE-1**

**DARI KESEDIHAN KEPADA PUJI-PUJIAN**

***“Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan TUHAN telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta dari pada-Nya”* (1 Sam. 1:27).**

Kita semua memiliki gambaran bagaimana seharusnya sebuah keluarga orang percaya, gereja lokal, atau bahkan gereja secara keseluruhan terlihat. Kita mau anggota gereja rindu untuk belajar Firman Tuhan, seperti umat yang berada di Berea(Kis 17:11), dengan kehidupan doa yang aktif dan keterlibatan dalam misi. Tentu saja, gereja yang hidup dan kuat secara rohani terdiri dari keluarga-keluarga yang kudus, keluarga yang mempelajari Firman Tuhan dan menjadikan doa serta puji-pujian kebiasaan mereka setiap hari.

Saya mengundang untuk membawa pikiran anda pada zaman Hakim-Hakim. Itu merupakan salah satu masa yang paling bermasalah dalam sejarah orang Israel. Kerusakan moral dan rohani tampak jelas, dan periode ini bisa disebut Abad Kegelapan dalam Perjanjian Lama.

Dua pasal pertama dari kitab 1 Samuel menunjukkan kehidupan nyata dari keadaan sebuah keluarga pada masa itu. Elkana mengumpulkan semua anggotanya keluarga setiap tahun dan pergi ke Shiloh, pusat kerohanian dan agama Israel, “untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada Tuhan” (1 Sam. 1: 3). Melihat seluruh keluarga menuju ke tempat ibadah adalah sesuatu yang harus dihargai pada masa itu, seperti sekarang ini.

Sebaliknya, kenyataan di balik penampilan itu berbeda. Menurut adat istiadat pada masa itu, jika sebuah keluarga tidak memiliki anak, beberapa akan mengambil istri kedua.Semua contoh yang dibicarakan dalam Alkitab merupakan konsekuensi negatif dari salah langkah, tidak terkecuali kasus Elkana.

**Sebuah Keluarga dan Bangsa dalam Masa Krisis**

Narator memaparkan hubungan yang tegang dalam keluarga ini. Tepat ketika mereka paling membutuhkan sikap gembira agar ibadah mereka menjadi pengalaman yang benar-benar tulus, semuanya berubah menjadi kepahitan, perselisihan, dan kekecewaan. Elkana memiliki dua istri — Penina dan Hana — dan ada banyak ketegangan di antara mereka berdua. Bahkan di tempat ibadah, Penina terus merendahkan Hana karena Hana tidak punya anak dengan kata-kata yang menyakiti jiwanya (1 Sam 1: 6). Satu-satunya hal yang bisa dilakukan Hana adalah menarik diri dari perayaan sambil menangis. Sebuah keluarga yang mengalami krisis dalam hubungan dan kerohanian menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu dalam skala yang berbeda, dalam tingkatan seluruh bangsa.

Peziarah dari seluruh negeri datang ke Silo karena satu alasan, yaitu untuk beribadah. Tetapi orang-orang disana yang seharusnya memimpin semua orang dalam ibadah yang suci "tidak mengindahkan Tuhan” (1 Sam. 2:12). Ini merupakan penyebab utama dari krisis moral dan kerohanian yang dialami orang Israel. Berkompromi menyebabkan konflik dan kekacauan. Musuh dari pihak luar menyerang bangsa itu (1 Sam. 4-7), dan korupsi merajalela di dalamnya. Anak-anak Eli, imam besar, bersalah atas sebuah dosa besar karena mereka “memandang rendah korban untuk TUHAN” (1 Sam. 2:17).

Dari kisah yang menyedihkan ini, kita dapat melihat bahwa strategi iblis adalah dengan menghancurkan anak-anak Tuhan. Saat penyembahan tidak dilakukan ataumenjadi kegagalan pribadi, keluarga, atau dalam gereja, kemenangan iblis dapat dijamin. Oleh karna alasan itu, “pada masa itu firman Tuhan jarang; penglihatan-penglihatan pun tidak sering.” (1 Sam.3: 1). Seperti Hana, yang tidak dapat memiliki anak, Israel telah menjadi umat yang tidak menghasilkan buah, tanah tandus dan tidak berbuah.

**Allah Masih Bekerja**

Bukti terkuat bahwa Allah tidak menyerah pada kita adalah kitab Hakim-hakim, buku Samuel, seluruh Alkitab, dan terutama di Salib Golgota. Tuhan sedang bekerja, tetapi Dia memilih orang untuk melakukan rencanaNya.

Dia memilih Hana seorang wanita biasa yang bukanlah seorang nabi seperti Deborah atau Hulda, tetapi memiliki kepekaan rohani dan takut akan Tuhan. Namanya muncul pada halaman-halaman Kitab Suci Bersama dengan orang-orang yang beriman besar untuk alasan yang sederhana karna dia berdoa. Sebagai hasil dari doanya, sejarah orang Israel berbalik ke arah yang baru. Jika dia tidak berdoa, akankah kita hari ini berbicara tentang Samuel, para nabi dan hakim, yang kepemimpinannya menghasilkan moral yang nyata dan reformasi kerohanian? Samuel adalah orang yang memastikan transisi dari zaman hakim-hakim ke zaman raja-raja. Dia berduka untuk Saul, tetapi dia memiliki hak istimewa untuk mengurapi Daud seorang pria "berkenan di hati-Nya" (1 Sam.13:14), sebagai raja.

Hana ingin menjadi seorang ibu,dan kurangnya anak dalam rumah tangganya adalah hal yang memalukan dalam budayanya, tanda ketidaksenangan ilahi. Sedikit demi sedikit,

harapannya ini pupus dan menjadi bahan olokan Penina. Tetapi suatu kali Ketika Penina mengoloknya, Hana melakukan sesuatu yang sangat tidak biasa. Dia bangkit dan pergi, bukan untuk berduka dalam kesendirian, tapi untuk membawa beban jiwanya di hadapan Tuhan dalam doa. Kata yang berulang kali digambarkan mengenai kejadian ini adalah, “di hadapan Tuhan” (1 Sam. 1:12). "Di hadapan Tuhan" dia berdoa dan menangis; dia membuat janji; di tempat itu, dia tinggal lama sekali, dan mungkin dia akan tinggal lebih lama jika dia tidak disela oleh Eli, sang imam besar.

Ungkapan ini adalah salah satu yang disucikan dalam Perjanjian Lama; penyembahan harus dilakukan di hadapan Tuhan. Tuhan dan bukan manusia harus menjadi pusat penyembahan. Betapa kita membutuhkan penyembahan seperti itu di masa ini, dimana nyanyian, doa, khotbah, atau bagian penyembahan lainnya dilakukan untuk Tuhan dan bukan untuk orang lain.

Hana meminta seorang anak kepada Tuhan, dan alasan dia meminta ini jelas dinyatakan. Bukan supaya dia berhenti diejek atau merasa malu karena ketidaksuburannya. Tetapi untuk memberi hadiah kepada Allah, hadiah yang paling berharga, yaitu seorang anak. Hannah mengetahui bahwa sebuah hubungan yang benar dengan Tuhan, seperti hubungan lainnya, bertumbuh bukan hanya dengan meminta tetapi juga dengan memberi. Inilah mengapa doanya unik dalam Alkitab dan menjadi sebuah sumpah (1 Sam. 1:11). Pemberian Hana, sama seperti pemberian Maria (Yohanes 12: 1-8), sangat berharga karena itu adalah hadiah pengorbanan. Dia berjanji dan memenuhinya dengan sepenuh hati.

**Sebuah Perjanjian Sebelum Memiliki**

Hana membuat sebuah janji dihadapan Tuhan bahwa dia akan mengembalikan anak itu bahkan sebelum dia memilikinya. Sumpah adalah inisiatif dari sang penyembah; ini merupakan adalah tindakan dalam penyembahan. Selama masa Perjanjian Lama, sebagian besar bagian dari peribadatan dikondisikan dengan kehadiran imam. Seseorang tidak bisa menawarkan korban bakaran tanpa perantaraan dari imam.

Tetapi janji, atau sumpah, dulu dan hingga hari ini dilakukan dalam hubungan langsung dengan Tuhan,tanpa perantaraan siapa pun. Penyembahan yang benar memiliki harga. Itu membutuhkan waktu, persiapan, persembahan, dan persepuluhan. Daud mengatakan dia tidak bisa membawa kepada Tuhan “korban bakaran dengan tidak membayar apa-apa” (2 Sam. 24:24). Tetapi yang terpenting adalah, penyembahan tidak membutuhkan bayaran dari kita, tetapi Tuhan yang membayar, dengan memberikan Anak-Nya. Dia yang pertama kali menjanjikan persembahan adalah Allah (Kej. 3:15). Penyembahan tanpa persembahan bukanlah ibadah!

Janji Hana adalah perjanjian tentang iman dan cinta. Ellen G White mengatakan bahwa hal itu pada masa itu merupakan, “doa seperti itu jarang terlihat. Reaksi Eli terlihat jelas dalam hal ini” (1 Sam. 1:14). Saya percaya atas namanya, Tuhan mengucapkan kata-kata: "Hai ibu, besar imanmu! " (Mat 15:28).

Hana berjanji bahwa anak itu akan "dikuduskan bagi Tuhan" (1 Sam. 1:11). Dengan kata-kata khusus, Ellen White mengungkapkan keyakinan, cinta, dan konsistensi Hana: “Saat terpisah dari anaknya, perhatian dari seorang ibu yang setia tidak berhenti. Setiap hari anak itu menjadi subjek doanya. Setiap tahun dia membuat, jubah pelayanan untuk anaknya dengan tangannya sendiri;dan saat dia pergi dengan suaminya untuk beribadah di Silo, dia memberikan anak ini pengingat cintanya. Hana tidak hanya membuat janji kepada Tuhan, tapi dia juga menepati janjinya! (1 Sam. 1:26, 27)

**Pengharapan dalam Masa Sulit**

Ada banyak kebenaran berharga yang bisa kita pelajari dari teladan Hana. Kita bisa melihat bagaimana Tuhan bisa menggunakan pengalaman negatif dalam hidup kita untuk menciptakan sesuatu yang hebat. Dia dapat menggunakan pencobaan yang paling menyakitkan untuk mengajari kita apa artinya memercayai Dia.

Hana belajar untuk mempercayai Tuhan dalam semua hal yang berada di luar kemampuannya untuk mengendalikan. Sekarang, saat saya menuliskan pemikiran ini (2 April 2020), hampir seluruh dunia berada dalam karantina, khawatir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketakutan akan kontaminasi dan apa yang akan terjadi hari esok telah menutupi seluruh umat manusia. Bagi Hana, penderitaan dan cobaan yang dia alami adalah panggilan untuk berdoa dan percaya kepada Tuhan. Dia berdoa, dan ketika dia meninggalkan tempat berdoa, “wajahnya tidak lagi sedih” (1 Sam. 1:18). Di wajahnya tidak ada lagi air mata, tetapi senyuman kegembiraan. Melalui kepercayaan dan harapan di hadapan Tuhan di Silo, Hana menemukan kedamaian bahkan sebelum menerima jawaban atas doanya. Bayangkan situasi dirumah Elkana pada hari ketika Hana melihat campur tangan ilahi dan jawaban atas doanya dalam hidupnya — ketika Samuel lahir!

Ketika kita datang “di hadapan Tuhan” melalui doa, kita mengakui kedaulatan-Nya; tidak ada yang di luar kendali-Nya. Ada harapan untuk saat-saat krisis di keluarga, di gereja, dan di seluruh dunia. Kami memiliki Tuhan yang menjaga dan ingin bekerja untuk mereka yang percaya kepada-Nya. Puji-pujian Hana (1 Sam. 2: 1-11) berbicara tentang ini. Ketika Anda melihat campur tangan Tuhan, Anda tidak akan bisa berhenti bernyanyi!

***Saya Berjanji:***

**Untuk menyisihkan waktu di awal setiap hari untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui DOA, BELAJAR Alkitab, Roh Nubuat dan pelajaran Sekolah Sabat, dan dalam IBADAH KELUARGA.**

***Pertanyaan:***

1. Jika satu doa bisa mengubah sejarah suatu bangsa melalui campur tangan Tuhan, apa yang dapat terjadi hari ini jika kita berdoa?
2. Berdiri “di hadapan Tuhan,” apa hal-hal yang kita janjikan, secara pribadi, dalam keluarga atau sebagai gereja?
3. Adakah cara yang bisa juga kita gunakan untuk mengungkapkan harapan dan kepercayaan kita pada Tuhan hari ini?
4. Menurut Anda mengapa Hana sanggup memenuhi sumpahnya dan membawa persembahannya yang berharga itu ketika dia mengetahui kerusakan kerohanian dari para pemimpin agama pada saat itu?

**CERITA ANAK-ANAK**

**DOA SETIA JOHNY**

*“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seor6ang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mark.10:15).*

Yesus mencintai anak-anak dengan cara yang istimewa,dan Dia selalu suka menjawab doa mereka yang sederhana dan jujur. Ada kisah nyata tentang sebuah keluarga berpenghasilan rendah yang mengalami masalah keuangan yang serius dan berjuang untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Sang ayah telah kehilangan pekerjaannya sesaat sebelum musim dingin, dan dia tidak memiliki uang untuk menutupi kebutuhan keluarganya. Istri dan kedua anaknya yang masih kecil tidak mengeluh, bahkan ketika jumlah makanan menjadi jauh lebih sedikit setiap hari. Sang ibu akan memasak roti dari sedikit tepung mereka yang tersisa, dan mereka jarang mempunyai jenis makanan yang lain diatas meja, sampai suatu pagi, ketika dia dengan sedih memberitahukan bahwa dia telah menggunakan tepung terakhir untuk memasak roti hari itu. Dengan ekspresi khawatir, sang ayah memberitahunya bahwa dalam beberapa hari mereka juga akan kehabisan kayu untuk mengatur api di perapian, dan dia khawatir karena mereka tahu rendahnya suhu disaat musim dingin masih akan bertahan sampai beberapa minggu kedepan.

Johnny kecil, yang baru berusia 4 tahun,melihat wajah khawatir orang tuanya dan mengerti bahwa situasinya serius.Ketika ayahnya memanggilnya dan Sarah, adik perempuannya yang baru berusia 2 tahun, untuk datang ke ibadah malam keluarga, Johnny bertanya apakah dia bisa berdoa. "Ya Yesus," dia berdoa, “terima kasih telah menjaga kami! Tolong kirimi Ayah beberapa kayu untuk perapian, sedikit tepung untuk ibu masak, dan. . .”- setelah dia berhenti beberapa detik, dia menambahkan: “. . . dan dua pisang untuk Sarah dan saya. Amin!"

Saat ibunya menidurkannya malam itu, dia berkata: "Saya tidak sabar untuk mendapatkan hadiah dari Yesus! " Ibunya tersenyum saat dan menciumnya selamat malam, berharap dia memiliki keyakinan dan keyakinan yang kuat seperti anaknya.

Keesokan paginya, sang ayah memutuskan untuk pergi ke rumah temannya untuk meminjam uang untuk kebutuhan keluarganya. Tapi saat dia keluar dari pintu, dia melihat di depan rumah sebuah keranjang berisi beberapa kayu yang sudah dipotong, dan di depan pintu ada bingkisan besar lainnya. Dia segera memanggil istrinya untuk memberitahukan kabar baik ini. Johnny, yang sudah terbangun dan sedang merasa lapar, karna dia tidur malam sebelumnya tanpa memakan apapun, segera berlari keluar. Dia bahkan tidak berkedip saat ibunya membuka bingkisan dan mengeluarkan satu kantong besar berisi kentang dan kantong lain berisi tepung.

Saat dia mendorong kotak kosong itu, Johnny menatapnya, dan dengan mata penuh harapan, dia berkata: "Ibu, bisakah tolong periksa sekali lagi apakah ada pisang untuk kita?" Hati ibunya luluh, dan dia merasa seperti ingin menangis saat menyadari pengharapan anaknya yang setia. "Maafkan aku," katanya sambil memeluknya, "tidak ada barang yang lain di dalam kotak itu, Johnny." "Tidak apa-apa," jawab Johnny. “Mungkin Dia akan mengirim malaikat lain nanti dengan pisang." Tapi saat sang ibu pergi ke dapur untuk menuangkan tepung ke dalam kotak tepung, dia menemukan dua barang tersembunyi di dalam tepung — ya, tepatnya dua pisang.

Pisang itu dimasukkan ke dalam tepung agar tidak terkena kentang yang dapat menghancurkannya. Dengan air mata di matanya, Ibu memanggil Johnny dan Sarah yang kecil dan memberi mereka pisang yang telah ditunggu-tunggu! "Sudah kubilang, Ibu," kata Johnny dengan cahaya berkilau di matanya. “Saya tahu Yesus mendengar semua doa kita. Hanya Dia punya cara unik untuk menjawabnya!

***Pertanyaan:***

1. Menurut Anda mengapa anak-anak istimewa bagi Yesus?
2. Bisakah kita mempercayai Tuhan bahkan ketika Dia menjawab doa kita berbeda dari yang kita harapkan?
3. Apakah Anda memiliki pengalaman ketika Tuhan menjawab doa Anda? Bisakah Anda membagikannya dengan kelompok?

**HARI KE- 2**

**SUKACITA DARI KEBAIKAN DALAM DUNIA NYATA**

***“Sifat yang diinginkan pada seseorang ialah kesetiaannya; lebih baik orang miskin dari pada seorang pembohong” (Amsal 19:22).***

Ben Maxson berbagi sebuah diskusi yang pernah dia lakukan dengan seseorang saat bepergian dengan pesawat. Saat itu, dia adalah direktur dari Departemen Penatalayanan di General Conference, dan lawan bicaranya bertanya tentang pekerjaannya. Dia menjawab: “Saya adalah seorang pendeta, bertanggung jawab untuk departemen penatalayanan gereja kami.” Terkejut, orang itu melanjutkan dengan pertanyaan baru: “Apa artinya?" “Ini bukan hal yang mudah untuk dijelaskan untuk seseorang yang tidak terbiasa dengan Alkitab,” kata Maxon, lalu melanjutkan, “Saya kira ada banyak orang Kristen di pesawat ini, tetapi apakah mereka semua orang Kristen sejati?” Lawan bicaranya segera menjawab, "Saya pikir tidak setiap orang Kristen adalah orang Kristen yang sejati.”

“Bahkan orang yang kurang rohani memiliki sebuah gambaran tentang apa artinya menjadi orang Kristen yang sejati," kata Maxson. “Tugas penuh waktu saya adalah membantu orang untuk berlatih Kekristenan. Untuk menjadi pelayan yang setia, atau pengelola, meliputi penanganan yang serius tentang perintah terbesar yang Yesus Kristus katakan:” Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22: 37-39).

Mungkin seseorang akan bertanya: ‘Tapi tetap saja, bagaimana cara mengartikan kasih? Bahkan di dalam Alkitab, kasih diekspresikan dalam banyak cara! "Kata Maxson. “Anda bisa mengasihi dengan memberi persembahan; Anda dapat mengungkapkan rasa kasih dengan melayani, bahkan mendengarkan. Karakteristik mendasar apa yang dapat saya gunakan untuk membagikan kasih kepada mereka yang dekat maupun kepada mereka yang mungkin hanya saya temui sekali dalam hidup saya? Kita akan menemukan jawabannya dalam lagu tema tentang kasih yang ditulis oleh rasul Paulus. 'Kasih itu' tulis rasul Paulus, 'penuh kebaikan' [1 Kor.13: 4]. Melalui kebaikan yang diungkapkan terhadap orang lain, kita menunjukkan bahwa kita mengasihi Allah [1 Yohanes 4:10, 11].”

**Kebaikan dalam Hal Kecil dan Keputusan Besar**

Kita bisa kembali ke sejarah, ribuan tahun lalu, dan berkenalan dengan adat istiadat dan hukum yang mengatur kehidupan sosial dan agama pada saat itu.

Aksi dimulai di Betlehem, bergerak ke tanah Moab, dan akhirnya berakhir di Bethlehem. Karena kekeringan, “Yang diinginkan dalam diri seseorang adalah kebaikan” (Ams. 19:22). Keluarga Elimelek memutuskan untuk pindah ke tanah Moab untuk sementara waktu. Hanya dalam sepuluh tahun, Naomi, istri Elimelech, menguburkan suaminya, menyaksikan pernikahan dan (kemudian) kematian kedua putranya, dan sekarang tinggal bersama kedua menantunya, Orpa dan Rut. Banyak hal bisa terjadi dalam waktu sepuluh tahun! Naomi memutuskan untuk pulang, dan dua menantu perempuannya menemani dia. Tiga kali para janda ini berhenti dan menangis. Hanya itu yang mereka bisa lakukan dalam situasi ini. Tiga kali Naomi bersikeras bahwa menantunya kembali ke rumah mereka sendiri, dan Orpa akhirnya memutuskan untuk pulang ke bangsa dan orangtuanya. Para wanita muda ini, Orpa dan Rut, telah memenuhi kewajiban mereka dan sekarang bebas; mereka tidak memiliki kewajiban pada Naomi. Naomi dengan jelas dan logis berpendapat bahwa dia tidak dapat memberikan mereka masa depan.

Ruth, di sisi lain, menolak. Dia tidak ingin pulang, dan dia mengungkapkan salah satu pernyataan yang paling indah di dalam Alkitab:” Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya Tuhan menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!” (Ruth 1:16, 17).

Kata-kata yang sederhana namun sangat mendalam ini diekspresikan dalam bahasa perjanjian yang menunjukkan kasih dan kesetiaan. Ini merupakan inti dari pribadi yang setia. Rasa kasih Rut bersifat sukarela, sebuah pilihan bebas tanpa mengharapkan imbalan apa pun

dari Naomi. Seringkali di dalam Alkitab, kita menemukan gambaran tentang orang tua yang mencintai anak-anak mereka, bahkan anak rohani, seperti hubungan antara Paulus dan Timotius (1 Tim. 1: 1-5). Ada banyak juga cerita di mana anak-anak menjukkan rasa kasihnya pada orang tua mereka. Tapi untuk seorang menantu untuk menunjukkan sikap seperti itu terhadap ibu mertuanya adalah sesuatu yang jarang ditemui.

Narasi tersebut tidak menjelaskan mengapa Rut memilih untuk membuat keputusan itu saat Naomi sudah berulang kali mengatakan kepadanya bahwa dia tidak dapat memberikan apapun pada Rut. Tampaknya hanya ada satu jawaban: kebaikan Naomi. Melalui kebaikan ini, Ruth bisa mengerti kebaikan Tuhan. Itulah mengapa dia bisa mengatakan kata-kata ini: "Tuhanmu akan menjadi Tuhanku."

Dalam bahasa Ibrani, kata "hesed" memiliki konotasi penghubung yang kuat, sangat kaya dalam makna. Sulit untuk diterjemahkan, dan mengungkapkan banyak atribut Allah. Kata ini bisa berarti kasih, belas kasihan, kebaikan,rahmat, pengabdian, ketaatan dan kesetiaan. Semua kualitas ini memotivasi seseorang dalam bertindak untuk kepentingan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Naomi menggunakan kata ini dalam bentuk aktifnya, di bawah varian kata kerja dalam menyapa keduanya menantu perempuan: “Tuhan kiranya menunjukkan kasih-Nya kepadamu, seperti yang kamu tunjukkan kepada orang orang yang telah mati itu dan kepadaku;” (Ruth 1: 8), atau saat berbicara mengenai Boas, “Diberkatilah kiranya orang itu oleh Tuhan” (Rut 2:20).

Ruth, tidak seperti Naomi, berbicara lebih sedikit; tapi dalam perbuatan, dia menunjukkan apa arti kebaikan (hesed), seperti komentar narator, “tetapi Rut tetap berpaut padanya” (Rut 1:14). Dia tidak berbicara tentang kebaikan; dia menunjukkan apa itu kebaikan.

**Kebaikan kepada Orang Asing, Para Janda, dan yang Miskin**

Kedatangan Naomi bersama Rut di Betlehem tidak dapat luput dari perhatian karena "gemparlah seluruh kota itu”(Ruth 1:19). Semua penduduk kota mengetahui pengalaman menyakitkan yang keluarga ini lalui. Naomi tidak hanya tidak memiliki seorang suami, tapi dia juga kehilangan kedua putranya. Seorang janda tanpa keluarga untuk mendukungnya saat itu berada dalam situasi yang menyedihkan. Kesepian, keputusasaan, dan penderitaan emosional pada saat itu dan hingga hari ini masih menjadi suatu masalah yang umum. Pandangan kita terhadap Tuhan dapat terpengaruh saat kita kewalahan dengan rasa sakit. Kita dapat melihat ini dalam kata-kata Naomi, "Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku”(Rut 1:21). Naomi realistis; dia mengusulkan perubahan nama: "Panggil aku Mara (Kepahitan)." Tapi ingat, dia tidak menunjukkan kepahitan;dia menyebut pahit hanya pada keadaan yang sedang dia lalui. Naomi tetap menjadi seorang Naomi (Menyenangkan); itulah mengapa Rut memilih untuk tinggal menemaninya. Naomi tidak kehilangan kepercayaan pada Dia yang Daud kemudian sebutkan sebagai "Bapa anak yatim, pembela janda" (Mzm. 68: 5)

Ruth, mungkin sedikit lebih optimis, bukan hanya seorang janda miskin seperti Naomi. Dia juga orang asing. Dua belas kali namanya muncul dalam narasi ini, dan lima kali dia disebut Rut orang Moab. Mungkin pengulangan ini untuk mengingatkan kita bahwa dia bukan bagian dari orang-orang yang terpilih. Dia adalah orang asing. Tetapi Tuhan juga mengasihi orang asing, itulah sebabnya Dia memerintahkan umat-Nya bukan untuk mengumpulkan semuanya dari lapangan,tetapi “tinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing ”(Im 19:10).

Ruth meminta izin pada Naomi untuk pergi mengumpulkan bulir padi dari ladang orang yang mau menunjukkan kebaikan(hesed) (lihat Rut 2: 2). Kali ini kita bertemu karakter ketiga dalam kitab Rut, yaitu Boas. Dari sisi narator, kita mengetahui bahwa Boas bukan hanya seorang yang kaya dengan status sosial tertentu. Dia adalah orang yang memperlakukan pekerjanya dengan hormat, dan dengan menyapa, dia memberkati mereka. Memberi salam atau menyapa telah ada dan masih ada di setiap budaya, walaupun diekspresikan melalui kata atau isyarat yang berbeda. Tujuan menyapa adalah untuk menjalin hubungan;itu adalah hal pertama yang kita lakukan saat bertemu seseorang. Dengan menyapa, kita mengatakan “kamu penting bagi saya”;ini merupakan cara yang paling sederhana dimana kita bisa mengungkapkan kebaikan. Rut dibanjiri dengan apresiasi dari Boas karna cara dia memperlakukan Naomi, ibu mertuanya.Lalu dia berkata: 'Memang aku mendapat belas kasihan dari padamu, ya tuanku, sebab tuan telah menghiburkan aku dan telah menenangkan hati hambamu ini, walaupun aku tidak sama seperti salah seorang hamba-hambamu perempuan" (Rut 2:13).

Betapa luar biasa kekuatan yang dimiliki oleh kata-kata yang tepat pada saat yang tepat. Banyak orang di sekitar kita tidak berharap banyak dari kita, mungkin sekedar salam, apresiasi, atau kata-kata penyemangat. Dengan kata-kata yang sederhana, kita bisa menyambut orang lain ke dalam dunia kita. Tetapi jika mereka tetap bagi kita orang asing, minoritas, orang miskin, atau apa pun yang mungkin menciptakan hambatan atau jarak, maka pesan Yesus dari khotbah terakhir-Nya adalah untuk orang lain, bukan untuk kita (Mat. 25: 31-46).

**“Dibawah SayapNya”**

Alkitab menggunakan banyak perumpamaan untuk membantu kita mengetahui kebenaran mendalam yang diungkapkan. Kita membutuhkan gambaran yang familiar untuk melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Kita lebih memahami kebaikan Tuhan ketika kita membaca di Kitab Suci bahwa Dia seperti seorang ibu yang tidak bisa melupakan anaknya (Yes. 49:15), atau seperti benteng, tempat "perlindungan" (Mzm 91: 2).

Boas menggunakan gambaran lain dalam kata sambutannya kepada Rut, “Tuhan kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh Tuhan, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung”(Rut 2:12). Perumpamaan dari sayap burung melindungi anak-anaknya digunakan oleh Tuhan sendiri (Keluaran 19: 4) mengenai anak-anakNya. Boas memberitahu Ruth bahwa sayap pemeliharaan, belas kasihan, dan kebaikan Allah telah meliputinya, seorang yang asing.

Tuhan juga menjelaskan mengapa Dia melakukan ini kepada orang-orang Israel: bukan karena mereka pantas mendapatkannya, tetapi karena dalam rencana-Nya, Diaingin mereka menunjukkan kebaikan yang sama kepada semua bangsa. “Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam”(Kel. 19: 6). Mereka sendiri harus menjadi sayap pelindung untuk orang lain, seperti Boas. Ellen White menyatakan: “Semua yang, seperti Rahab orang Kanaan, dan Rut wanita Moab, berpaling dari penyembahan berhala untuk menyembah Tuhan yang benar, harus menyatukan diri dengan orang-orang pilihanNya. Ketika jumlah orang Israel meningkat, mereka akan memperbesar perbatasan mereka, sampai kerajaan mereka harus merangkul dunia."

Sayap itu bukan seperti benteng, gambaran tentang keselamatan, dibangun dari batu. Sayap mengungkapkan kesetiaan dan kasih, tetapi juga kerentanan. Itulah mengapa kebaikan Tuhan terlihat paling baik bukan ketika dalam situasi hidup yang menyakitkan, tetapi ketika di Golgota. Disinilah kita semua bisa terlindungi dari kejahatan terbesar di dunia ini, yaitu dosa.

Di sepanjang buku, narator mengacu langsung kepada Tuhan hanya dua kali: diawal dari kitab Rut, saat itu berkata bahwa Tuhan “telah memperhatikan umat-Nya dan memberikan makanan kepada mereka"(Rut 1: 6), dan di akhir, “atas karunia Tuhan perempuan itu mengandung, lalu melahirkan seorang anak laki-laki”(Rut 4:13). Para ahli teologi menyebut teknik ini sebagai teknik inklusi. Jika sesuatu dikatakan di awal dan ide yang sama muncul lagi pada akhirnya, artinya seluruh narasi didominasi oleh kebenaran yang sama. Dalam cerita ini, tema yang mendominasi kitab Ruth adalah bahwa Tuhan menyediakan roti dan hidup. Dia adalah sumber dari semua yang kita miliki, bahkan keberadaan kita.

Naomi, Rut, dan Boas selalu mengungkap kebenaran ini dalam pembicaraan mereka. Di sisi lain, mereka tidak tetap menggunakan kata-kata yang saleh dengan bahasa yang agamis. Melalui perilaku, sikap,dan pengorbanan, mereka masing-masing menunjukkan pada orang-orang di Betlehem, generasi masa depan mereka, dan bahkan hingga hari ini, apakah agama yang benar itu. Mereka memberi kita contoh Kekristenan sejati, dan menunjukkan kepada kita apa itu penatalayanan: seorang pengurus, seorang yang kepadanya di hari yang besar itu Yesus akan katakan "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia".

Satu-satunya cara agar orang bisa melihat kebaikan Tuhan adalah melalui teladan anak-anak-Nya. Para wanita dari kota Betlehem yakin akan satu hal, bahwa Rut benar-benar mengasihi Naomi. Dan setelah Rut menikah dengan Boas dan memberinya seorang putra, mereka berkata kepada Naomi:“Dan dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih; sebab menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki”(Rut 4:15). Betapa bahagianya Naomi, menggendong bayi itu dalam pelukannya. Sekarang dia tidak bisa lagi berkata, "Dengan tangan yang penuh aku pergi, tetapi dengan tangan yang kosong Tuhan memulangkan aku" (Rut 1:21).

Apa yang kita kagumi dari Rut, orang Moab? Ada banyak hal yang dapat kita kagumi, tapi mungkin yang terpenting, adalah pilihannya, keberanian, dan tekadnya. Rut tetap menjadi contoh betapa besar keputusan hidup dibuat. Secara manusia, tanpa Rut,tidak akan ada Obed, Daud,. . . dan sisanya adalah sejarah. Dan apa yang bisa lebih hebat dari pada menjadi seorang yang penuh dengan kebaikan, untuk menjadi seperti Yesus?

***Saya berjanji:***

**Untuk MEMPERBAIKI HUBUNGAN saya: tumbuh dalam kesetiaan, pengampunan dan mengasihi sesuai prinsip**

***Pertanyaan:***

1. Tuhan adalah Tuhan dari segala hubungan. Sejauh mana hubungan menjadi prioritas dalam hidup Anda?
2. Bagaimana kitab Rut menginspirasi Anda untuk membuat perubahan dalam sikap dan perilaku Anda terhadap keluarga, kerabat, atau bahkan orang asing?
3. Apa yang dapat kita pelajari dari Rut tentang bagaimana membuat keputusan dalam hidup?

**CERITA ANAK-ANAK**

**MENANG BERARTI MEMAAFKAN**

“Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga” (Matius 6:14).

Andrew dan Tony adalah teman baik. Mereka biasa bermain bersama, berbicara di telepon setiap sore, dan bahkan mengunjungi satu sama lain atau mengendarai sepeda bersama di taman ketika orang tua mereka punya waktu untuk mengantar mereka kesana. Mereka berdua duduk di kelas empat di sekolah yang sama, tapi mereka berada di kelas yang berbeda: Andrew di kelas A, sementara Tony di kelas B. Terkadang, mereka bahkan belajar bersama, dan seluruh sekolah tahu bahwa mereka adalah teman baik.

Tapi suatu hari, di akhir tahun sekolah, saat mereka mengadakan kejuaraan olahraga tahunan, kedua teman itu dipertemukan ketika kelas mereka bersaing satu sama lainnya di final Piala Sepakbola. Baik Andrew dan Tony sangat pandai bermain sepak bola, dan teman-teman mereka tahu mereka sering menang saat berada dalam tim yang sama. Tapi kali ini semua orang penasaran dengan pertandingan tersebut, dan bagaimana kedua sahabat ini akan menghadapi pengalaman baru bersaing satu sama lain.

“Sekarang, saya harap kamu ingat bahwa kompetisi olahraga dan bahkan hadiahnya hanyalah sebuah prestasi yang akan berlalu, tetapi persahabatan itu untuk seumur hidup, "ibu Andrew mengingatkannya pagi itu ketika mengantarnya untuk pertandingan besar itu. “Ya ibu, persahabatan tetap yang terutama!" Andrew mengulangi, mengutip semboyan yang sering dia dan Tony gunakan. Tepat sebelum kompetisi dimulai, Andrew mendatangi Tony, dan berjabat tangan dengan cara mereka yang unik, dia berkata: "Sahabat,tidak peduli apapun yang terjadi, kan? ” “Benar,” jawab Tony, sebagai janji.

Tapi saat mereka sampai di lapangan olahraga, pelatih mulai memberi tahu mereka bagaimana dia mempercayai masing-masing dari mereka. Saat mereka melihat harapan di anggota tim mereka dan skor yang sangat rapat, baik Andrew maupun Tony mengerti ini tidak akan menjadi permainan yang mudah, juga mereka tidak akan bisa menghindari untuk berhadapan satu sama lain. Angka skor terus berubah dari keunggulan satu tim ke yang lain. Dalam lima menit terakhir permainan, skornya imbang: 6–6.Taruhannya tinggi, dan baik Andrew dan Tony adalah "harapan" dari tim mereka masing-masing. "Kamu adalah kesempatan terakhir kami!" bisik Max di telinga Andrew, saat tim lawan datang untuk serangan terakhir.

Melupakan sesaat nasihat ibunya dan persahabatan sejatinya, dan melihat Tony maju dan mengarahkan bola menuju gawang, Andrew melaukan kesalahan pada Tony, menyandungnya, dan membuatnya jatuh dan kehilangan bola. Tentu saja wasit melihatnya, dan memberi Andrew kartu merah. Tim Tony menang saat mereka menandai gol dari tendangan 11 meter. Namun, Tony tidak bisa menikmati kemenangan. Hatinya sedih karena sikap dan tingkah laku sahabatnya. Setelah pertandingan, dia mengganti pakaian dan langsung pulang, menolak untuk bicara dengan siapapun.

Malam itu, Andrew tidak bisa tidur. Dia kehilangan panggilan dari temannya. Dia mengerti bahwa bahkan jika dia memenangkan pertandingan, jika dia kehilangan seorang teman, itu akan sia-sia. Dia merasa tidak enak karena tidak adil kepada Tony. Di sisi lain, Tony sedang berbaring di tempat tidur,menatap langit-langit, merasakan kepahitan dari penghianatan. “Saya tidak akan pernah memaafkan dia," dia memberitahu ibunya ketika dia datang untuk mengucapkan selamat malam. “Saya pikir kamu kehilangan kemenangan yang lebih besar dari yang kamu raih hari ini," kata ibunya.

"Yang mana?" tanya Tony. "Kemenangan dengan dirimu sendiri. Saya tahu kamu bisa memaafkan Andrew; kamu hanya tidak mau, karena dia mengkhianatimu di depan anak-anak lain. Tetapi memaafkan Andrew adalah pertandingan yang kamu harus menangkan atau kalahkan!"

Keesokan harinya, dengan pincang, Tony pergi ke ruang kelas Andrew selama jam istirahat pertama dan mengatakan kepadanya bahwa dia tidak kesal. Dia tidak mau membiarkan pertandingan menghancurkan persahabatan mereka. Dan meskipun itu bukan salahnya,dia masih ingin berteman dengan Andrew. Air mata mengalir dari matanya, Andrew memeluk temannya, terlalu malu untuk mengatakan apa pun kecuali "Terima kasih!". Andrew dan Tony sekarang berusia 41 tahun, tetapi mereka terus menjadi sahabat baik.

***Pertanyaan:***

1. Menurut Anda mengapa hubungan dan sahabat lebih penting daripada prestasi lainnya?
2. Bagaimana Anda menggambarkan seorang sahabat yang sejati?
3. Anda tahu bahwa Yesus adalah sahabat Anda,tetapi bagaimana Anda juga bisa menjadi sahabat Yesus?

**HARI KE-3**

**TIDAK ADA KOMPROMI DI BABILONIA**

***“Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya” (Daniel 1:8).***

Kita sering menganggap bahwa mengutamakan Tuhan hanya mengacu pada kehidupan keagamaan dan bukan pada kehidupan kita dalam beraktifitas sehari-hari. Agama dalam Alkitab, di sisi lain, adalah hal yang praktis; menembus semua bidang keberadaan dan berhubungan dengan seluruh manusia. Terkadang bahkan orang-orang dari Alkitab tidak mengutamakan Tuhan dan membuat kompromi. Daftar mereka cukup panjang dan termasuk nama-nama seperti Hawa, Adam, Abraham, Musa, Sulaiman, Elia, dan Petus, bila menyebutkan hanya sedikit dari antaranya. Daftar mereka yang tidak berkompromi tidak terlalu panjang, dan termasuk pertama-tama Yesus, model yang sempurna, diikuti oleh Yusuf; Daniel; teman-teman Daniel, Hananiah, Mishael, dan Azariah; serta beberapa lainnya.

**Identitas dan Integritas**

Nebukadnezar, raja Babilonia, dan tentaranya mengepung Yerusalem, menaklukkannya, dan mengambil perkakas-perkakas dari kaabah. Nebukadnezar juga mengambil sandera, termasuk Daniel dan teman-temannya (Dan. 1: 3-5). Tujuan utama untuk membawa orang-orang ini ke Babilonia adalah untuk melayani orang-orang Babilonia. Mereka harus dilatih di "Universitas Babylon", mengenal budaya Babel, terkesan dengan keindahan dan kehebatannya, dan melayani kepentingannya. Perbudakan selalu memiliki dua risiko: yang pertama adalah pengasingan. Jauh lebih mudah untuk mempertahankan iman Anda, nilai-nilai, dan budaya saat Anda mengunci diri di dalam sebuah wilayah yang tertutup. Pesan Allah melalui nabi Yeremia untuk tidak mengasingkan diri, hadirlah dalam kehidupan orang-orang Babel, dan tunjukkan bahwa Anda memiliki Tuhan dan harapan (Yer. 29). Risiko lainnya adalah pembauran. Itu yang telah dicoba oleh para pemuda Yahudi ini. Sesampainya di Babilonia, nama mereka diubah karena nama asli mereka menunjuk pada identitas agama dan Tuhan mereka. Filsafat Babilonia diteruskan untuk membangun menara Babel untuk membuat mereka terkenal.

Bahkan bagi banyak orang saat ini, kondisi pendidikan atau keuangan mereka adalah cara untuk membuat diri mereka terkenal. Abraham, dipanggil oleh Tuhan, meninggalkan Babel dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menepati firman-Nya dan membuat nama-Nya besar (Kej. 12: 2), menjadi berkat bagi semua bangsa. Babilonia runtuh, kerajaan baru mengikuti, dan raja baru, Darius, berseru kepada Daniel ketika mendekati lubang itu, memanggilnya dengan nama Yahudinya, yang akan tetap ada selamanya. ”Daniel, hamba Allah yang hidup, Allahmu yang kausembah dengan tekun, telah sanggupkah Ia melepaskan engkau dari singa-singa itu?” (Dan. 6:20). Lubang singa dimana Daniel dimasukkan, serta perapian panas yang dipanaskan tujuh kali lebih banyak dimana ketiga sahabat itu dilemparkan, menunjukkan bahwa mereka tidak kehilangan identitas mereka. Nama bisa diubah, tapi hati mereka tidak berubah.

Para pemuda ini juga diperkenalkan pada pendidikan Babilonia, yang ternyata berisi lebih dari sekadar mempelajari bahasa baru yang diperlukan untuk melayani kerajaan di level tertinggi. Mereka memiliki pengetahuan yang dalam tentang Firman Tuhan. Itu sebabnya mereka bisa menyaring dan membedakan kebenaran dari kebohongan.

Proses pembauran tidak berhenti pada nama dan perkembangan intelektual tetapi juga mencapai aspek lainnya dari kehidupan yang lebih pribadi, termasuk makanan. Babel ingin mengubah gaya hidup mereka, yang memiliki potensi besar dalam menghancurkan identitas mereka.

Mengkonsumsi makanan yang disajikan di meja raja bertentangan dengan pola makan yang Tuhan telah tetapkan dengan jelas dalam hukum (Imamat 11). Tujuan perintah tentang makanan, serta seluruh hukum Yahudi adalah untuk pengudusan dan menjaga identitas sebagai umat Tuhan.

**Konsisten Dengan Gaya Hidup**

Daniel dan teman-temannya tidak punya pilihan dalam beberapa hal: pembuangan mereka ke Babilonia, perubahan nama, persiapan intelektual, dan pilihan makanan mereka.

Jauh dari rumah, diperbudak di negara asing, para pemuda ini berada dibawah tekanan besar. Terlepas dari semua ini, mereka memutuskan untuk tidak menajiskan diri mereka (Dan.1: 8) dengan makanan raja yang lezat dan anggur dari mejanya. Bahasanya berkonotasi keagamaan dan tidak hanya mengacuh pada perintah tentang nutrisi yang ditulis dalam Imamat 11, tetapi juga dengan fakta bahwa penyajiannya dilakukan dalam pengaturan ritual, dimana sang raja dianggap sebagai dewa. Saat meminta sayur-sayuran dan air, yang dimaksud Daniel adalah makananyang diatur sejak awal olehTuhan bagi manusia (Kej. 1:29), dan dia secara mutlak menegaskan bahwa Tuhan, bukan raja, adalah Pencipta.

Ada tiga hal dalam Alkitab yang dikatakan suatu kekejian di hadapan Tuhan: penyembahan berhala, makanan najis, dan pergaulan bebas. Para pemuda ini memutuskan untuk tidak menerima kompromi mengenai semua ini.

Teologi makanan sudah ada di halaman pertama Alkitab karena perintah pertama yang kita temukan dalam Kejadian adalah tentang makanan dan pohon terlarang (Kej.2: 16, 17). Ujian pertama yang Adamdan Hawa harus lewati termasuk komponen makanan, dan ini terulang dalam kehidupan Yesus, ketika iblis mencobai Dia di padang gurun untuk mengubah batu menjadi roti.

Bersama teman-temannya, Daniel menyadari bahwa mereka perlu bersaksi kepada rekan kerja mereka dan semua orang Babel. Jadi mereka memilih untuk melangkah lebih jauh dari diet khas Ibrani. Mereka memilih makanan vegetarian. Mereka yang ingin menghindari kompromi apapun tidak puas dengan hukum yang membatasi. Mereka memilih yang standar yang tertinggi dan yang terbaik.

Terkadang, orang-orang di sekitar kita tidak begitu tertarik pada keyakinan kita, tapi mereka tidak bisa mengabaikan gaya hidup kita. Kebanyakan diskusi tentang Alkitab dan agama termotivasi dengan melihat kita menjalani pola hidup yang berbeda.

Kita belajar dari Daniel bahwa keagamaan tidak terbatas pada teori dan abstrak; tetapi lebih dalam, ke tingkat yang lebih praktis dari kehidupan sehari-hari. Agama juga memiliki hubungan dengan cara kita menjaga tubuh kita.

Daniel meminta pada Aspenas, ketua pegawai istana, untuk mengizinkan dia dan teman-temannya hidup dengan pola makan vegetarian selama sepuluh hari, berasumsi dan mengambil resiko dengan iman bahwa orang-orang muda ini akan lulus dengan cemerlang.

Ujian terakhir berlangsung tiga tahun setelah kelulusan ketika raja “menguji mereka" dan " didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya" (Dan. 1:20).

Tiga kali di pasal pertama dari buku Daniel, campur tangan Tuhan terjadi. Pertama, Tuhan menyerahkan Yoyakim, sang raja Yehuda, ke tangan Nebukadnezar (Dan. 1: 2). Selanjutnya, dia membawa Daniel "kasih dan sayang" dari Aspenas. Ketiga kalinya, Dia “memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat, sedang Daniel juga mempunyai pengertian tentang berbagai-bagai penglihatan dan mimpi" (Dan 1:17).

Tema utama yang sering muncul di dalam kitab Daniel adalah kemenangan dan pembebasan. Buku Daniel dimulai dengan titik kesusahan dan diakhiri dengan kesusahan yang besar, tetapi juga pembebasan besar. Kemenangan di pasal pertama, saat Tuhan memberikan kebijaksanaan kepada orang-orang muda ini, adalah tidak lain adalah pendahuluan dari apa yang akan datang kemudian. Kemenangan ini dimungkinkan karena mereka "memutuskan" untuk tetap konsisten dalam kesetiaan mereka kepada Tuhan, bahkan dalam banyak hal yang mungkin tampak kecil bagi sebagian orang. Tuhan menghormati kesetiaan mereka dengan memberi merekakebijaksanaan. Orang yang bijaksana, menurut buku Daniel, bersinar dalam kegelapan Babel, dan janjiNya mereka akan bercahaya untuk selama-lamanya (Dan. 12: 3).

**Gaya Hidup pada Akhir Zaman**

Dalam khotbah terakhirnya di akhir zaman,Yesus menyarankan untuk mempelajari kitab Daniel (Mat 24:15). Pembelajaran ini membawa kita pada kelahiran gerakan Advent dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Namun, kita tidak boleh melupakan bahwa jikaTuhan tidak campur tangan untuk mengubah gaya hidup pionir kita, gerakan ini mungkin sudah mati, dan lemah dalam kesehatan.Tanpa pesan kesehatan, itu tidak akan terjadi seperti sekarang ini, gereja sedunia dengan pesan kenabian. Pada tahun 1848, Ellen White menerima penglihatan pertamanya tentang efek berbahaya dari tembakau, kopi, dan teh. Butuh waktu hampir sepuluh tahun bagi gereja untuk dibersihkan dari sifat perusak tembakau dan merokok. Penglihatan berikutnya, pada tahun 1854, adalah tentang kebersihan tubuh, ketertiban, dan kebersihan di rumah. Berikutnya adalah salah satu penglihatan paling berpengaruh, pada 6 Juni 1863, di Otsego, Michigan, saat Ellen diperlihatkan prinsip gaya hidup sehat dan fakta bahwa perawatan kesehatan adalah bagian dari Injil.

Untuk hidup, manusia pertama-tama membutuhkan fungsi vital ini: detak jantung, pernapasan, pencernaan, dan perpaduan makanan. Kita bisa menyebut fungsi vital ini sistem pendukung kehidupan. Kita bisa merawat sistem ini untuk menjaga dan bahkan meningkatkan kinerjanya. Tetapi kita dapat berfungsi di tingkat yang lebih tinggi, intelektual atau mental, dan melalui perawatan yang tepat, kita dapat memiliki pemikiran yang jernih dan benar. Tuhan menciptakan kita dengan luar biasa. Tidak hanya kita memiliki dimensi fisik, tapi kita memiliki dimensi emosional dan intelektual. Dia juga menambahkan tingkat yang lebih tinggi, yaitu moral dan penilaian kerohanian. Jika kita bertanya pada diri kita sendiri mana dari tingkatan di atas yang paling tahan terhadap pelanggaran, jawabannya tentu saja adalah yang fisik. Kinerjanya sungguh luar biasa. Ada banyak yang tidak hanya lalai menjaga fisik mereka tapi menyalahgunakannya melalui penggunaan zat yang sangat merugikan. Tingkat intelektual kurang tahan terhadap pelanggaran, tetapi paling sensitif adalah moral dan kerohanian. Ada hubungan yang erat diantara semua aspek ini.Mereka saling mempengaruhi. Ellen White berkata: “Antara pikiran dan tubuh ada hubungan yang misterius dan indah."

Untuk lebih menekankan kebutuhan dalam merawat tubuh, Ellen White menambahkan, “Kesehatan tubuh harus dianggap penting untuk pertumbuhan dalam kasih karunia dan untuk memperoleh temperamen yang seimbang."

Nubuatan alkitabiah, diungkapkan dalam bahasa puitis, menggambarkan menu dari orang yang akan menjadi Emmanuel, “Ia akan makan dadih dan madu sampai ia tahu menolak yang jahat dan memilih yang baik”(Yes. 7:15). Kita ingat perumpaan yang digunakan untuk menggambarkan Kanaan, negeri dimana “susu dan madu” mengalir, tapi perumpamaan ini mengungkapkan bahasa pada waktu itu, bahwa di negara itu dapat ditemukan semua yang dibutuhkan. Dan dalam hal tentang Yesus, pola makan yang sehat dan lengkap akan mempengaruhi pemikiran yang benar dan penegasan moral. Kita memiliki indera yang memampukan kita untuk mengetahui keadaan yang terjadi. Untuk mengetahui kondisi kerohanian, kita membutuhkan Firman Tuhan, tetapi juga kehadiran Roh Kudus, Pengarangnya. Komunikasi ini terjadi di tingkat intelektual.Kebiasaan makan dan minum yang tidak sehat membuat suara Tuhan semakin sulit untuk didengar (Yes. 30:21).

Kutipan lain dari tulisan Ellen White menekankan kebenaran ini: “Semua yang mengaku sebagai pengikut Yesus harus merasakan bahwa tugas ada pada mereka untuk menjaga tubuh mereka dalam kondisi kesehatan yang terbaik, sehingga pikiran mereka jernih untuk memahami hal-hal surgawi."

Tuhan telah memberi kita panduan tentang fungsi tubuh, dan kita tidak hanya harus mengetahuinya, tetapi juga mempraktikkannya. Kita membutuhkan makanan yang paling sehat yang dimakan pada waktu yang tepat dan dalam jumlah yang tepat, latihan fisik, air secukupnya, udara bersih, sinar matahari, tidur yang cukup, dan terutama kepercayaan pada Tuhan. Target untuk hidup yang sehat bukan hanya untuk hidup yang lebih panjang, tetapi hidup untuk kemuliaan Tuhan dan untuk melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepada kita sebaik mungkin, seperti yang dilakukan Daniel.

Jangan lupa, gaya hidup yang selaras dengan prinsip Alkitab adalah kesaksian yang terbaik, dan untuk kehidupan seperti itu kita membutuhkan kasih karunia Tuhan. Itu berarti mengutamakan Tuhan dalam hidup kita. Hari ini dunia membutuhkan orang yang bisa mengatakan tidak untuk berkompromi, sama seperti yang dilakukan Daniel dan teman-temannya.

***Saya berjanji:***

**Untuk MEMBANGUN suatu KEBIASAAN BARU YANGSEHAT, untuk melayani Tuhan lebih baik dengan pikiran saya.**

***Pertanyaan:***

1. Apa saja kompromi dalam hidup Anda yang membuat gaya hidup Anda tidak selaras dengan persyaratan Tuhan?
2. Pelajaran kemantapan apa yang bisa kita pelajari dari kehidupan Daniel?
3. Apa keputusan yang ingin Anda buat tentang gaya hidup untuk kemuliaan Tuhan dan pemenuhan misi yang dipercayakan pada Anda?

**CERITA ANAK-ANAK**

**KETIKA KAMU MAKAN TANPA MENCURANGI TUBUHMU**

“Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Kor 10:31).

Saat itu musim panas yang terik. Hari-hari sangat panas pada siang hari sehingga orang-orang mencoba untuk tinggal di dalam rumah sebanyak mungkin sampai suhu turun sedikit. Emily menghabiskan liburan musim panasnya di rumah kakek nenek di pedesaan. "Saya sangat bosan!" dia mengeluh, tidak puas. “Saya berharap saya bisa bermain di luar dengan Hannah." Hannah adalah sahabatnya, yang tinggal hanya dua jalan jauhnya.

“Aku yakin kalian berdua bisa bermain nanti, saat panas sedikit berkurang," Nenek menyarankan. "Sementara itu, kamu bisa membaca buku, bermain dengan boneka, menggambar sesuatu, atau bantu saya membuat kue."

"Tapi saya ingin bermain di luar," Emily bersikeras. “Kumohon, Nenek, biarkan saya pergi ke rumah Hannah dan menghabiskan waktu dengan dia!" “Berjanjilah padaku, kamu akan menjaga diri" Nenek bersikeras. “Kesehatan adalah anugerah dari Tuhan yang harus kita jaga!"

"Saya berjanji!" sahut Emily sambil bergegas menuju pintu, mengirimkan ciuman terbang untuk neneknya.

Tapi saat dia melangkah keluar, Emily melupakan janjinya. Di rumah Hannah mereka bermain petak umpet di dalam untuk sesaat, lalu mereka menginginkan lebih banyak ruang dan keluar di halaman belakang, di mana mereka mulai berlari dan bermain dengan bola. Matahari sangat terik saat suhu tengah hari mencapai puncaknya, tapi anak-anak perempuan itu tidak memperhatikan atau merasakan sinar terik matahari sampai Hannah berhenti dan berkata: "Saya sangat haus! Bagaimana dengan sesuatu untuk diminum dari pasar di sudut jalan?"

“Aku tidak tahu,” jawab Emily ragu-ragu. “Nenek mungkin tidak menyukai bila aku minum soda yang tidak sehat. Aku juga tidak membawa uang"

"Oh ayolah!" Kata Hannah sambil melambaikan tangannya di udara. “Aku punya uang yang cukup dalam kotak ini untuk kita berdua dan aku yakin kamu dapat menemukan sesuatu yang sehat dan alami untuk diminum. Panas sekali, dan aku haus seperti unta di gurun," candanya.

Kedua anak perempuan itu pergi ke jalan, keringat masih mengalir di punggung mereka, dan membeli dua jus jeruk langsung dari kulkas.

“Aku yakin gula dalam jus ini akan memberi kamu cukup energi untuk menangkapku lebih cepat,” tawa Hannah.

Itulah intinya, kata Emily sambil melihat pada tetes terakhir yang tersisa di botolnya. "Aku yakin minuman manis dan dingin ini berbahaya, dan mungkin bukan keputusan bijak untuk membelinya!"

Hanya butuh beberapa jam untuk menemukan bahwa dia benar. Malam yang sama, kedua gadis itu mulai merasakan efek samping dari keputusan mereka: Hannah tersiksa dengan radang tenggorokan selama makan malam dan sepanjang sisa malam itu, dan demam tinggi yang dialami Emily merusak rencananya untuk bertemu temannya keesokan harinya. Bahkan, dia tetap di tempat tidur dengan radang tenggorokan, menggigil, dan demam tinggi, dalam pengobatan yang ketat selama hampir seminggu.

“Aku seharusnya mendengarkanmu!” kata Emily pada neneknya. “Aku tidak bisa bermain dengan Hannah, ditambah lagi aku harus menanggung semua penyiksaan ini!"

“Dan rasa sakit yang kamu timbulkan pada tubuhmu sendiri, ”kata neneknya. "Kamu lihat, tubuh kita dan kesehatan kita adalah anugerah yang Tuhan percayakan pada kita, dan kita harus menjaganya agar bisa hidup bahagia dan untuk kemuliaan-Nya. Kita tidak bisa mewakili Tuhan atau menghormati Dia sementara kita menghancurkan apa yang Dia telah diberikan kepada kita. Setiap kali kita menyakiti tubuh kita dengan makan secara tidak bijaksana, minum dengan tidak sehat, mengkonsumsi hal-hal yang merusak bait Roh Kudus — yaitu tubuh kita — atau memiliki kebiasaan yang secara negatif mempengaruhi kesehatan fisik, mental, atau spiritual kita, kita berdosa terhadap Tuhan. Terkadang ketika kita makan, kita mencurangi tubuh kita, yang diciptakan untuk kemuliaan-Nya. Sehingga cara bijak untuk makan, minum, tidur, dan hidup adalah dengan melakukan semua ini dengan benar, jadi kita bisa menikmati hidup dan bersiap untuk surga. Surga adalah tempat yang sehat dan hanya mereka yang punya gaya hidup sehat akan bisa sampai ke sana dan menikmati menu yang Tuhan siapkan untuk kita.

“Aku berjanji tidak akan pernah curang ketika saat aku makan atau minum, ”ucap Emily sambil memeluk neneknya dan sambil membayangkan seperti apa surga itu.

***Pertanyaan:***

1. Menurut Anda, apa arti dari gaya hidup sehat?
2. Bisakah Anda memberikan contoh kebiasaan buruk yang dapat merugikan tubuh Anda?
3. Mengapa penting untuk menjaga kesehatan dan tubuh kita?

**HARI KE 4**

**PENGABAR INJIL DI SAMARIA**

***”Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat. Mungkinkah Dia Kristus itu?”(Yohanes 4:29).***

Jika ada pers lokal, sebuah koran mengumumkan acara paling penting di wilayah Samaria, menurut saya sebuah artikel akan muncul dengan judul, "Kebangkitan di Samaria". Artikel seperti itu akan menjelaskan dua hari yang dihabiskan Yesus di Nazaret, di kota Sihar, dengan murid-murid-Nya. Itu akan menjadi peristiwa yang luar biasa karena ketegangan dan kebencian yang ada diantara orang Yahudi dan orang Samaria. Tidak ada orang Yahudi terhormat yang akan melakukan hal seperti itu. Artikel itu akan menjelaskan bagaimana Yesus dikenal di antara orang Samaria, serta peran penting seorang wanita, yang namanya tidak kami ketahui, dimainkan dalam kasus ini. Pada waktu itu, tidak ada alat komunikasi yang seperti yang kita miliki saat ini. Tapi acara itu benar-benar terjadi di pinggiran kota Yudea. Orang-orang yang terlibat itu nyata, dan wanita ini telah berbicara tentang hal ini selama berabad-abad dan terus bertambah. Dia bisa dianggap sebagai salah satu pengabar injil paling berhasil dalam Alkitab karena dia bertemu dengan pengabar injil terbesar umat manusia, yaitu Yesus Kristus. Jangan lupa, semuanya dimulai dengan hal terkecil, yaitu segelas air.

**Yesus Kristus, Pengabar Injil Terbesar**

Ada ketakutan yang tidak kita bicarakan, meskipun itu hadir dan mendominasi kehidupan banyak orang yang menyebut diri mereka orang percaya — takut bersaksi. Rasa takut bisa disebabkan oleh banyak hal: kita mungkin tidak tahu harus berkata apa, kita tidak yakin bahwa itu adalah tugas kita, atau kita menyadari itu bisa mengubah hidup seseorang selamanya.

Dalam Injil Yohanes, suatu pasal keseluruhannya didedikasikan untuk pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4). Yohanes, sang penginjil, setelah menunjukkan pertemuan Nikodemus dengan Yesus pada malam hari di pasal ketiga, melanjutkan penjelasan tentang pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria sebagai demonstrasi dari ayat terpenting dalam Alkitab, yang mengatakan bahwa "barangsiapa" yang percaya dapat memiliki hidup yang kekal (Yohanes 3:16). Kedua orang ini, Nikodemus dan perempuan Samaria, adalah dua ekstrem dari keseluruhan spektrum religius. Tak seorang pun bisa begitu baik sehingga dia tidak membutuhkan kelahiran dari atas; tapi pada saat yang sama, tidak ada orang yang begitu jauh sehingga kasih karunia Tuhan tidak dapat memulihkannya. Injil ditujukan untuk orang jahat maupun mereka yang menganggap dirinya baik.

Yesus Kristus juga menjadi teladan kita dalam misi dan penginjilan. Seluruh pasal didominasi oleh kejutan.Perempuan itu terkejut atas permintaan Yesus. Dia belum pernah melihat yang seperti itu (Yohanes 3: 9) —seorang Yahudi memanggil seorang perempuan Samaria. Murid-murid terkejut karena sang Guru sedang berbicara dengan seorang perempuan (ayat 27).Penduduk kota tersebut juga terkejut dengan kata-kata wanita itu, dan mereka datang untuk melihat Yesus sendiri. Kejutan terbesar adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan wanita ini. Kita tidak tahu persis jumlah waktu yang Yesus habiskan di sumur dengan perempuan ini. Yohanes menceritakan hanya dengan ringkasan dialog,tapi ada banyak hal yang bisa kita pelajari dari itu.

Pertama-tama, tujuan Yesus adalah untuk menyelamatkan jiwa. Kita memiliki data geografis yang tepat dan konteks sejarah, tapi Yohanes selalu memberi kita rincian yang menjadi sorotan aspek yang kurang diperhatikan oleh orang yang lalai. Yesus, kata Yohanes, "harus" melintasi daerah Samaria (Yohanes 4: 4) dalam perjalanannya dari Yerusalem ke Galilea. Jalan ini, meskipun lebih pendek, biasanya dilewati oleh orang Yahudi tepatnya untuk menghindari pertemuan dengan orang Samaria. Yesus memiliki agenda setiap hari, seperti yang kita miliki. Setiap hari dia meminta persetujuan Bapa surgawi serta panduan untuk rencana yang disiapkan. Surga masih mempersiapkan kesempatan untuk mereka yang ingin dipakai oleh Tuhan hari ini.

Kedua, Yesus mengatasi semua hambatan — etnis, agama, ras, dan budaya, serta prasangka yang dimunculkan oleh kedua sisi — dengan memulai percakapan dan meminta air, karena Dia haus. Meskipun orang Samaria percaya pada lima kitab pertama dalam Alkitab, mereka dianggap oleh orang Yahudi lebih buruk daripada penyembah berhala karena mereka merusak kebiasaan para nabi dan bapa sebelumnya dengan berbaur kepada orang bukan Yahudi. Bejana air wanita itu dianggap najis, dan komunitasnya sendiri menganggapnya asusila. Itulah mengapa dia sendirian: tidak seseorang ingin menemaninya. Melalui permintaan, "Berilah Aku minum," Yesus menghormati wanita ini dan memberikan harga dirinya. Dia memperlakukannya sebagai orang yang bertanggung jawab, terhormat, dan mampu melakukan diskusi teologis. Dia bercerita tentang air hidup,ibadah yang sejati, bait suci yang benar. Bahkan lebih dari itu, dia siap untuk penemuan paling mulia: identitasnya. ”Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau”(Yohanes 4:26), yaitu sang Mesias.

Yesus membantunya menemukan kebutuhan terbesar dalam hidupnya: kebutuhan akan kesucian dan pengampunan. Dia meyakinkannya bahwa Dia bisa mengetahui rahasia paling tersembunyi dari hidupnya, bahwa tidak ada yang bisa disembunyikan. Disana,di kedalaman jiwanya, terdapat kisah yang menyakitkan dan kotor, lelaki keenam yang bukan suaminya. Yesus tahu perempuan itu merindukan kasih sayang, pemenuhan, pengertian,dan penerimaan, dan sumber dari mana dia mencoba untuk memuaskan dahaga jiwanya telah diracuni.

Perempuan itu melihat wajah Yesus dan mengerti dari kata-kata-Nya bahwa Dia tidak sedang mengutuknya, melainkan mengungkapkan belas kasihan dan kasih sayang. Anugerah Tuhan, air hidup itu, dituangkan ke dalam hati perempuan ini, yang meninggalkan bejananya dan lari ke kota. Dia memiliki pesan untuk semua orang Samaria, dan pesannya adalah “”Mari, lihat! Di sana ada seorang yang mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat"(Yohanes 4:29), tahu segalanya tentangku, namun memperlakukanku dengan hormat dan kasih tidak seperti orang-orang lainnya dalam hidupku.

Sekali lagi, Yohanes menambahkan suatu keterangan — perempuan itu meninggalkan bejananya di sumur — tapi dia tidak menjelaskan mengapa. Mungkin dia meninggalkannya untuk Yesus gunakan untuk minum, atau dia bermaksud untuk kembali. Bejana yang kosongjuga bisa menjadi simbol dari kekosongan batinnya. Morris, di sisi lain,lebih memilih arti lain yang sangat saya sukai: “Dia meninggalkan membawa air untuk membawa orang."

Dapatkah wanita ini dianggap seorang pengabar injil? Apakah dia siap untuk pekerjaan penting tersebut? Di sini Yohanes menekankan misi seseorang yang terlibat dalam penginjilan. Itu bukan untuk mengubah orang; ini adalah pekerjaan Roh Kudus. Dia mengalami pertemuan dengan Yesus, dia memiliki kesaksian, dan dia melakukan satu hal: dia mengundang orang untuk datang pada Yesus. "Datang dan lihatlah," ungkapan yang diulang-ulangi dalam Injil ini (Yohanes 1:39, 46).

**‘Makanan’ Yesus**

Ketika perempuan itu pergi, para murid meminta Yesus untuk makan, tetapi Yesus menolak, mengatakan bahwa Dia memiliki makanan untuk dimakan yang mereka tidak tahu (Yohanes 4:32). Pada kasus ini, mereka bertanya-tanya apakah ada yang memberikanNya makanan. Dalam Injil Yohanes, kita menemukan dua jenis kebenaran. Pertama adalah secara fisik, yang bisa dilihat dan diketahui; tapi Yesus selalu mengalihkan perhatian pendengarnya ke kebenaran yang lain, yang spiritual, yang dapat diidentifikasi dan dilihat hanya dengan iman. Dalam pasal 2, dia berbicara tentang bait kudus, pribadi-Nya sendiri, di mana semua orang memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Tuhan; tetapi orang-orang Farisi dan bahkan para murid tidak mengerti kata-kata-Nya. Nikodemus bereaksi terhadap perintah Yesus, “Kamu harus dilahirkan kembali," dengan menanyakan bagaimana ini mungkin, dan Yesus mengoreksinya dengan menunjuk pada kelahiran secara rohani (Yohanes 3:25). Para murid juga tidak memahami kata-kata Yesus tentang makanan khusus yang Dia terima melalui percakapanNya dengan perempuan Samaria. Yesus melanjutkan: ”Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya“ (Yohanes 4:34). Tidak ada orang yang berbicara seperti ini.

Pasal ini membantu kita untuk melihat kembali ke dalam hati Tuhan, yang merupakan prioritas surga. Seluruh Alkitab memberi tahu kita tentang pengabar injil, Tuhan, yang mencari mereka yang hilang dengan penuh semangat. Misi ini bukan milik kita; bukan juga milik gereja tetapi milik Tuhan. Ini adalah bagian dari sifat Allah. Dia adalah tokoh utama dari misi ini. Kita tidak memiliki Tuhan yang mengutus kita terlebih dahulu, Dia membiarkan dirinya dikirimkan dan berbicara tentang ini lagi dan lagi dalam Injil Yohanes. Pekerjaan Yesus adalah untuk menawarkan hidup yang kekal; itu adalah pekerjaan yang Bapa telah percayakan kepada-Nya (Yohanes 17: 2-4), dan keterlibatan dalam misi ini memberi-Nyakepuasan yang besar. Dia dikuatkan dengan bersaksi, dan sukacita-Nya penuh ketika Dia bertemu dengan jiwa yang haus. Bahkan di kayu salib, saat akan menghadapi penderitaan kematian , Dia dihibur oleh kesaksian terakhir yang Dia berikan kepada perampok yang berada di samping-Nya. Teriakan "Aku haus" adalah gema pencarian Tuhan, dari keinginan untuk menyelamatkan jiwa sebanyak mungkin.

Semua orang dikasihi oleh Tuhan dan termasuk dalam rencana keselamatan. Tuhan mengasihi dunia secara keseluruhan dan setiap orang secara individu (Yohanes 3:16). Ada kelaparan rohani dan kehausan akan Tuhan di hati kita, ruang kosong di setiap jiwa, tapi banyak orang, seperti perempuan di Samaria, masih belum tahu dimana kebutuhan ini dapat dipenuhi. Karena dosa, bagaimanapun, semua orang menunjukkan penolakan pada panggilan Tuhan, itulah sebabnya Roh Allah bertarung dengan setiap jiwa. Penolakan bisa terlihat dalam percakapan perempuan itu dengan Yesus. Dia tidak mau membuka hatinya, tetapi Yesus dengan lemah lembut menuntunnya ke sumber air hidup. Bahkan kita sendiri sering menolak pesan ilahi, dan Roh Kudus terus bekerja di hati kita. Menyakitkan karna beberapa orang akan terus menunjukkan penolakan sepanjang waktu. Yesus memperingatkan kita bahwa benih bisa jatuh di tanah yang tidak disiapkan. Tetapi bahkan dalam situasi seperti itu, mereka yang tidak menerima pesan itu tidak menolak kita, melainkan Dia yang mengasihi mereka dan ingin menyelamatkan mereka.

**Siap Untuk Penuaian**

Pengaruh dari kesaksian perempuan ini dapat terlihat pada banyaknya orang yang datang ke tempat dimana Yesus berada. Semua orang ini datang bukan untuk mendengarkan khotbah tetapi untuk melihat khotbah yang hidup dalam pribadi Juruselamat. Ellen White menangkap kebutuhan terbesar manusia dengan kata-kata berikut: “Dunia saat ini membutuhkan apa yang dibutuhkannya sembilan belas ratus tahun yang lalu — sebuah wahyu Kristus. Pekerjaan reformasi yang besar dituntut, dan hanya melalui kasih karunia Kristus, pekerjaan pemulihan fisik, mental, dan spiritual, dapat dicapai.”

Yesus menggunakan gambaran dalam aspek pertanian untuk menggambarkan minat yang ditunjukkan oleh orang-orang dari Sihar. “Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai" (Yohanes 4:35).

Menurut perumpamaan, penabur yang pergi menabur adalah Yesus Kristus sendiri; tetapi dalam Injil Yohanes, Dia bukan hanya penabur. Dia juga adalah biji-bijian yang harus mati untuk menghasilkan banyak buah (Yohanes 12:24). Dia adalah Benih dari perempuan dalam janji yang pertama dalam Alkitab (Kej 3:15),dan kayu salib adalah tempat dimana Benih mati tidak hanya untuk bangkit dalam kemuliaan tetapi untuk melihat buah dari penderitaan-Nya(Ibr. 12: 2).

Pekerjaan terberat bukanlah milik kita; dulu dan sekarang itu adalah pekerjaan-Nya, tetapi semua murid dipanggil untuk berpartisipasi dalam penuaian yang besar. Penuaian selalu menjadi peristiwa kegembiraan, dan seluruh komunitas terlibat dalam kegiatan ini (Rut 1:22).

Di alam, ada tatanan yang Tuhan telah tetapkan: ada saatnya untuk menyiapkan tanah, waktu untuk menabur, dan ada waktu untuk menuai buahnya. Kita menggunakan gambaran ini untuk mendeskripsikan proses yang panjang dan sulit yang dimana gereja terlibat dalamnya untuk memenangkan jiwa. Kadang bahkan empat bulan (ayat 35), menuru tpenerapan Yesus, tidak cukup untuk mempersiapkan jiwa untuk memasuki perjanjian dengan Allah melalui baptisan.

Namun dalam catatan Yohanes, waktu dipersingkat. Pada hari yang sama penaburan berlangsung, penuaian terjadi juga. Inilah yang telah dinubuatkan oleh nabi Amos: harinya akan tiba ”bahwa pembajak akan tepat menyusul penuai”(Amos 9:13) .Seluruh kota mulai bergerak. Orang-orang datang tidak hanya untuk melihat Yesus; mereka meminta Dia untuk tinggal bersama mereka, dan Yesus Kristus menghabiskan dua hari bersama mereka. Kita tidak heran bahwa setelah Kebangkitan, setelah pemberitaan Injil di Yerusalem dan Yudea, Samaria siap untuk pesan Filipus (Kis 8). Orang Samaria mengenali dalam diri Yesus Juruselamat dunia (Yohanes 4:42), sebuah ungkapan yang kita temukan hanya sekali dalam Alkitab(1 Yohanes 4:14).

Kita bertanya-tanya apa yang digambarkan dengan Samaria hari ini. Dimana Yesus ingin diketahui keberadaannya, dan apa saja hambatan yang perlu diatasi? Bahkan saat ini, setiap orang mempertahankan agamanya, ritual, dan gunung-gunung (Yohanes 4:20). Kita dapat memiliki gunung sendiri, daerah terselubung dimana kita mundur dan melupakan dunia sekitar kita. Untuk pertanyaan, “Apakah Samaria siap untuk pesan Injil?" Apa yang akan menjadi jawaban para murid? Bagaimana dengan murid hari ini? Orang tidak hanya perlu pindah agama; mereka perlu melihat Yesus. Tuhan bisa menggunakan alat paling sederhana, seperti seorang perempuan dengan masa lalu yang meragukan yang telah mengetahui rahmat pengampunan.

Ellen White di pasal "Di Sumur Yakub" dalam buku Kerinduan Segala Zaman mengatakan,“ Tiap murid yang sejati dilahirkan ke dalam kerajaan Allah sebagai seorang pengabar Injil. ” Injil itu ditujukan untuk “semua orang yang percaya, ” dan siapa pun yang menerima Injil yang baik itu yaitu Yesus Kristus — secara alami menjadi pengabar injil. Ini adalah sebuah kehormatan yang Tuhan ingin berikan pada masing-masing kita.

***Saya berjanji***:

**Untuk MEMBERIKAN satu hari (atau malam)dalam setiap minggu untuk BEKERJA untuk Tuhan ,menyebarkan kabar baik kepada orang lain melalui pendalaman Alkitab, kelompok doa kecil, dll. (Keterlibatan Semua Anggota).**

**Pertanyaan:**

1. Apa persamaan antara perempuan Samaria itu dan masyarakat saat ini?
2. Apa yang dapat kita pelajari dari metode penginjilan Yesus?
3. Apa tantangan para murid saat ini? Sampai sejauh mana saya bersedia untuk dipimpin oleh Tuhan setiap hari dalam kesempatan untuk bersaksi seperti yang Dia telah persiapkan?

**CERITA ANAK-ANAK**

**PENGABAR INJIL YANG BERUMUR 5 TAHUN**

“Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Aku juga akan mengakuinya di depan Bapa-Ku yang di sorga” (Matius 10:32).

Pada tahun 2013, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Ploiesti, Rumania, mengadakan kampanye penginjilan dan memutuskan untuk mendistribusikan buku Kemenangan Akhir di kota itu. Ada banyak apartemen di lingkungan itu yang ingin mereka jangkau, jadi pendeta mengundang siswa dari sekolah menengah Advent untuk membantu mendistribusikan buku itu. Sekitar 50 siswa datang dalam bus yang menemouh jarak 60 kilometer (37 mil), dan mereka dibagi menjadi beberapa kelompok berisikan tiga orang untuk turun ke semua jalanan, mendistribusikan buku-buku itu ke semua apartemen dan rumah. Dengan senyum yang lebar dan kata-kata yang sopan, mereka mengetuk pintu, memberikan buku dan mengundang orang-orang untuk membacanya. Beberapa orang menerima buku itu dengan senang hati, sementara yang lain enggan atau bahkan menolak para siswa itu.

Bersama mereka juga datang seorang pendeta bersama dengan istri dan dua putranya: yang satu berusia 7 tahun dan satu lagi berusia 5 tahun. Mereka mengamati bahwa orang-orang itu menolak orang dewasa, tetapi tidak pernah menolak anak-anak. Jadi mereka memutuskan untuk membiarkan Robert, anak laki-laki berusia 5 tahun, untuk mendekati orang-orang sementara anggota keluarga lainnya diam-diam berdoa agar orang-orang itu menerimanya.

Pada saat keluarga itu menyelesaikan jalan yang telah dijadikan bagian mereka, hanya dua orang yang menolak penawaran anak kecil itu. Dia sangat bahagia, dan selama berminggu-minggu dia terus berdoa “agar orang-orang yang telah menerima buku itu untuk membacanya dan mengenal Tuhan."

Tiga tahun kemudian, Robert dan keluarganya menghadiri Konferensi Misi besar yang diadakan di Bukares, ibu kota Rumania. Ketika mereka sedang mendengarkan pengalaman inspiratif dan berita misi yang sedang dibagikan oleh para peserta, seorang wanita tiba-tiba berdiri di bagian belakang ruangan dan menceritakan kisah pertobatannya. Dia berkata bahwa tiga tahun lalu dia diberikan buku Kemenangan Akhir oleh seorang anak laki-laki yang meminta dia untuk membacanya, dan dia lakukan. Setelah membaca buku itu, dia mencari sebuah gereja dan mulai menghadiri Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh ditempatnya. Dia sekarang sedang bersiap untuk dibaptis.

Saat Robert kecil, yang sekarang berusia 8 tahun, mendengar ceritanya, dia berpaling untuk melihat siapa yang berbicara dan dia mengenali wanita kepada siapa dia telah memberikan buku itu. Saat jam istirahat, dia pergi dengan ibunya untuk berbicara dengan wanita itu, dan dia mengenalinya juga. Itu adalah sebuah pengalaman yang luar biasa dan sangat membahagiakan !!!

Bayangkan kegembiraan dan perayaan yang luar biasa di surga ketika Anda bertemu anak laki-laki dan perempuan, pria dan wanita, yang mengenali Anda sebagai orang yang memberi tahu mereka tentang Allah! Mungkin beberapa orang akan berterima kasih atas kebaikan Anda pada mereka, karena memberikan mereka buku, karena tersenyum atau menanggapi dengan sopan, atau berdoa bagi mereka tanpa sepengetahuan mereka.Tetapi pada waktunya, mereka mengenal Tuhank arena semangat penginjil Anda untuk melayani orang lain.

Jangan pernah lupa: semua yang Anda lakukan dapat bersaksi untuk Tuhan atau melawan Dia, dan Anda bisa menjadi pengabar injil pada usia berapapun!

**Pertanyaan:**

1. Bagaimana Anda bisa melayani orang lain dan menjadi pengabar injil untuk Tuhan? Berikan beberapa contoh.
2. Menurut Anda mengapa Tuhan menginginkan anak kecil untuk bersaksi bagi-Nya?
3. Rencanakan beberapa hal yang Anda bisa lakukan di hari-hari berikutnya untuk membantu orang lain mengenal Tuhan lebih baik.

**HARI 5 - WAKTU PENYEMBUHAN**

***“jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat” (Markus 2:28).***

Ada sebuah kisah para rabi, perumpamaan sebenarnya: Tuhan telah pergi dari bangsa ke bangsa, menawarkan hukum-Nya dalam sambil mencoba untuk menemukan mereka yang bersedia menerimanya. Mereka bertanya: “Apa isi dalam hukum itu?" Saat mereka mendengar tentang larangan seperti tidak membunuh, tidak berbohong, tidak mencuri, semua orang menolak tawaran tersebut, karena mereka tidak dapat membayangkan hidup tanpa hal-hal seperti itu .Akhirnya, Dia menemukan sekelompok orang di padang gurun kepada siapa dia mengusulkan hal yang sama. Pertanyaan mereka adalah: “Apa keuntungan dari mematuhi perintah-Mu? ” Tuhan menjawab: “Saya akan menawarkan Anda kerajaan kekal saya, di mana tidak akan ada lagi kematian, penderitaan, dan rasa sakit; kamu akan selalu bahagia. " Mereka tersenyum sambil mengatakan: “Apa yang Anda katakan itu indah, tapi waktunya terlalu lama; kami menginginkan sesuatu yang dapat kami lihat dan rasakan sekarang." Tuhan menjawab: “Bersama dengan hukum, saya akan menawarkan Anda sebuah contoh, rasa awal, sehingga Anda bisa lihat seperti apa kerajaan itu. Saya akan memberikanmu hari Sabat." Perumpamaan itu mengungkapkan suatu kebenaran besar: Sabat adalah sesuatu yang dinantikan, cicipan awal dari hidup kekal.

**Yesus dan Hari Sabat**

Masing-masing dari kita memiliki pandangan tertentu tentang hari Sabat, tergantung pada pengalaman hidup dan pengetahuan yang kita miliki tentang hal ini. Sering kali, kita mengaitkankata "Sabat" dengan istirahat, damai, berkah, dan kebahagiaan. Kita tidak ingin hari Sabat diganggu dengan hubungan yang tegang, tuduhan, atau penderitaan fisik atau emosional. Tetapi kita hidup di dunia yang penuh dosa, dan kita harus menyadari bahwa inilah kenyataannya. Tidak semua hari Sabat itu sama, seperti pada zaman Yesus, yang dapat kita baca di Markus 3:1-6.

Mungkin sang penulis, Markus, ,hadir pada hari Sabat itu. Itu sebabnya dia tidak bisa melupakan adegan dimana Yesus “dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka” (Markus 3: 5), karena kesedihan itu terlalu besar dan Dia tidak dapat menyembunyikannya, dan karena pengerasan hati mereka.

Kejadian di rumah ibadat itu diawali dengan peristiwa lain (Markus 2: 23-28) yang juga terjadi pada hari Sabat. Para murid bersama Yesus sedang melintasi ladang gandum, dan mereka mulai memetik bulir padi dan memakannya (Markus 2:23). Yang dituduh sekali lagi, tentu saja, Yesus, karena Dia mengizinkannya. Setiap murid membicarakan tentang mukjizat yang dilakukan Yesus pada hari Sabat,dan jika kita menghitungnya, semuanya ada tujuh. Semua Injil menghubungkan ketegangan dan konfrontasi antara Yesus dan para pemimpin agama pada saat mujizat-mujizat ini terjadi, tetapi ruang terbesar untuk menghubungkan perdebatan ini selanjutnya dijelaskan oleh Yohanes.

Suatu hal yang penting untuk diingat oleh semua orang percaya adalah bahwa percakapan ini tidak pernah tentang bagaimana hari itu seharusnya dirayakan, tetapi hanya tentang bagaimana Sabat harus dipelihara. Orang Farisi memiliki 39 kategori larangan untuk Sabat, dan percakapan seputar larangan ini tidak pernah berakhir dan sering hampa. Yesus tidak pernah tertarik pada perdebatan seperti itu. Bahkan dalam dua peristiwa ini, Dia tidak melakukan apa-apa kecuali mengungkapkan prinsip-prinsip umum yang tentu saja dapat diterapkan secara berbeda, tergantung tempat dan waktu, seperti: ”Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat?" (Markus 3: 4). Kejahatan adalah sesuatu yang merkea rencakan hari Sabat itu—mereka berencana untuk membunuh Yesus (Markus 3: 6).

Sang murid, Matius, menambahkan rincian: “Jika memang kamu mengerti maksud firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, tentu kamu tidak menghukum orang yang tidak bersalah ”(Mat.12: 7). Mungkin saja pada hari Sabat itu tidak ada yang mengundang murid-murid untuk makan siang. Di masa Perjanjian Lama dan di zaman Yesus, Sabat bukanlah hari untuk puasa; Itu adalah hari yang menyenangkan. Itulah sebabnya Yesus memberi tahu mereka, “Sabat dibuat untuk manusia,dan bukan manusia untuk hari Sabat” (Markus 2:27).Prinsip yang Yesus nyatakan sangat dalam dan lengkap! Jika prinsip ini dilakukan bahkan hingga hari ini, banyak pengalaman sedih yang dapat dihindari.

**Sabat - Hari Kesukaan**

Yesus berada di rumah ibadat pada hari Sabat dan diundang untuk berkhotbah. Inilah yang kita inginkan pada setiap Sabat: untuk melihata dan mendengar Yesus! Yesus tidak hanya menjelaskan prinsip-prinsip Sabat, Dia juga menunjukkan bagaimana mereka bisa mempraktikkannya. Ada seorang pria dengan tangan yang lumpuh(Markus 3: 1-3), dan pada suatu saat Yesus memperhatikan pria ini. Dia menghentikan khotbahnya dan berkata pada orang dengan tangan yang lemah itu: “Mari berdirilah."

Tidak mungkin kejadian ini tidak menarik perhatian semua orang, khususnya mereka yang mengikuti Yesus. Ada tiga tindakan yang Yesus lakukan dalam kesempatan ini. Pertama, Dia menyentuh orang yang sakit. Mata mereka bertemu. Yesus melihat kebutuhannya, penderitaannya, dan tidak bisa melanjutkan tanpa berhenti untuk membantunya. Dia melihat ketidakberdayaannya tetapi juga iman yang dimiliki pria ini. yang datang ke rumah ibadat untuk beribadah. Kedua, Yesus melibatkan diriNya. Dia tidak hanya mengungkapkan belas kasihan, yang juga merupakan penting, tetapi itu tidak cukup. Dia meminta pria itu untuk menjadi pusat perhatian, untuk "berdiri di tengah."

Seringkali, pada hari Sabat, kita memposisikan diri kita sebagai pusat perhatian, menunggu orang lain untuk datang kepada kita, menunggu orang lain untuk mengamati kehadiran kita atau pelayanan kita. Seringkali hari Sabat, setelah satu minggu bekerja, menjadi hari ketika kita menunggu untuk dilayani, diberi makan oleh Firman Tuhan, dan diberkati, melupakan tujuan sebenarnya dari hari Sabat: yaitu untuk memberkati orang lain melalui pelayanan kita. Sabat bisa menjadi hari kesukaan hanya jika kita mengikuti teladan Yesus. Tidak ada yang punya keberanian untuk menjawab pertanyaan Yesus, ”Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat?” (Markus 3: 4). Ketiga, Yesus melindungi orang ini, Dia tidak hanya menyembuhkannya. Orang Farisi yang marah dan orang-orang keturunan Herodes, kedua kelompok fanatik Yahudi, keluar dari ruangan itu. Kali ini, mereka memiliki tujuan yang sama: untuk menghancurkan Yesus. Mereka yang bersukacita tetap tinggal di dalam dengan Yesus dan orang yang disembuhkan. Untuk mereka dan untuk keluarga pria ini, hari Sabat menjadi hari Sabat yang paling indah. Kita dapat membuat hari Sabat menjadi suatu sukacita dan kegembiraan untuk keluarga kita dan gereja dimana kita beribadah.

Tetapi jangan kita berhenti disini. Perintah yang diucapkan di Sinai (Keluaran 20:10) menuntut sukacita hari Sabat untuk dirasakan bahkan oleh mereka yang dianggap sebagai "orang asing" bagi orang-orang yang memelihara hari Sabat. Tuhan ingin menyentuh lebih banyak hati melalui kita di hari Sabat; Dia ingin mencurahkan lebih banyak berkat, dan untuk menyembuhkan lebih banyak jiwa yang berdosa. Yesus menyatakan dalam khotbah-Nya di rumah ibadat Nazaret bahwa ini adalah misi-Nya (Lukas 4: 16-18).

**Peran dan Tujuan Hari Sabat**

Penting untuk memiliki pemahaman yang benar tentang tujuan hari Sabat; itu dapat membantu kita memiliki sikap yang benar dan tindakan yang benar. Sabat pertama kali disebutkan dalam Alkitab pada masa Penciptaan (Kej.2: 1-3). Ini adalah hari ketika Tuhan menyelesaikan karya Penciptaan. Itu adalah bagian dari pekerjaan-Nya. Mereka tidak bisa dipisahkan. Jika selama enam hari Tuhan menawarkan kita ciptaanNya, pada hari Sabat Dia menawarkan diri-Nya dengan memasuki ruang dan waktu yang diciptakannya untuk manusia. Sabat adalah hari dimana Tuhan hadir dengan istirahat-Nya, serta memberkati dan menguduskan kaabah yang telah dibuat oleh waktu, dan dapat diakses oleh semua orang.

Istirahat bukanlah kebalikan dari pekerjaan; Tuhan tidak perlu istirahat, dan kemungkinan besar pria dan wanita juga tidak membutuhkannya di masa Penciptaan. Istirahat adalah perayaan dari keharmonisan antara langit dan bumi. Itu adalah kegembiraan seluruh alam semesta untuk semua yang telah diciptakan. Kisah pertama Penciptaan (Kej. 1, 2) berujung dalam sukacita hari Sabat. Dengan kata lain, semuanya yang Tuhan ciptakan adalah untuk hari yang khusus ini, hari Sabat. Bahkan setelah Kejatuhan, Sabat terus menjadi peringatan Penciptaan, menunjuk kembali kepada Dia yang adalah Pencipta. Pada saat yang sama, itu membawa nostalgia tertentu; itu mengingatkan kita tentang apa yang hilang. Jika Anda kehilangan seseorang yang Anda sayangi, Sabat membangkitkan ingatan yang mungkin menyakiti. Tetapi pada saat yang sama, hari Sabat berbicara tentang suatu tujuan — tidak hanya akhir dari Penciptaan tetapi juga tentang penciptaan kembali. Itu sebabnya Sabat membawa harapan di dalamnya. Itu adalah akhir dari perjalanan pulang kita. Setiap Sabat merupakan latihan untuk hari dimana kita akan bertatap muka langsung dengan Dia yang adalah Tuhan atas hari Sabat. Dengan cara ini hari Sabatmenjadi batu loncatan yang menghubungkan Ciptaan dengan ciptaan kembali melalui Yesus Kristus, dan di tengah lengkungan ini adalah salib Golgota.

Kita juga bisa menyebut hari Sabat sebagai hari pertemuan. Saat orang tua saya masih hidup dan saya beri tahu mereka bahwa saya akan pulang mengunjungi rumah, itu adalah hari yang paling indah untuk mereka. Setiap kesempatan untuk bertemu penuh dengan emosi dan kegembiraan. Tidak ada yang lebih menyedihkan daripada orang tua yang mengharapkan anak-anak mereka untuk datang, dan anak-anak yang tidak menghormati mereka dengan kehadiran mereka. Setiap Sabat, Tuhan membuka pintu berkat dan berharap Anak-anaknya akan datang untuk sebuah pesta baru.

Setiap Sabat, kita beristirahat setelah menyelesaikan tugas-tugas kita. Kita memiliki banyak rencana, daftar tugas, dan keinginan yang tak terhitung jumlahnya. Kehidupan di luar gerbang Eden ditandai dengan banyak kegagalan. Di sisi lain, hari Sabat mengingatkan kita untuk mengesampingkan kekhawatiran kita, untuk berhenti, dan untuk mempelajari pelajaran yang terpenting, yaitu apa yang Tuhan lakukan untuk kita jauh lebih penting dari semua pencapaian kita.Dalam pekerjaan Penciptaan dan penciptaan kembali, istirahat mendahului pekerjaan. Hari penuh pertama untuk keluarga manusia pertama adalah hari istirahat.

**Sabat dalam konteks Kemenangan Akhir**

Tuhan tidak menginginkan planet ini menjadi tempat kesakitan dan penderitaan, tetapi Dia melihat kemungkinan kejatuhan manusia jadi Dia memberi kita hari Sabat. Dia ingin mengatakan bahwa bahaya jatuh ke dalam dosa adalah nyata, jadi tidak cukup untuk bertemu cukup setahun sekali atau sebulan sekali. Dia ingin menghabiskan hari bersama kita setiap minggu. Kebutuhan akan kehadiran Tuhan sangat penting setelah kita jatuh ke dalam dosa. Mukjizat yang dilakukan oleh Kristus pada hari Sabat harus dilihat dalam konteks perjuangan yang agung. "Tujuan dari pekerjaan Tuhan dalam dunia ini adalah penebusan manusia; karena itu apa yang perlu dilakukan di hari Sabat dalam pemenuhan pekerjaan penebusan ini, sesuai dengan hukum Sabat." Sebelum jatuh ke dalam dosa, Tuhan beristirahat dengan pria dan wanita (Gen. 2: 1-3), tetapi dalam kondisi dosa dan penderitaan, Tuhan bekerja pada hari Sabat. Dengan cara ini Dia menyatakan kehadiranNya. Injil menunjukkan bagaimana ketegangan antara pemimpin agama dan Yesus berkembang, karena pelayananNya pada hari Sabat.Dengan cara ini, Yesus mengungkapkan identitasNya dan karakter Allah (Yohanes 5:17-47). Pada hari Sabat, keselamatan manusia, yang merupakan pekerjaan Bapa, adalah prioritas bagi Yesus.

Buku terakhir dari Alkitab, Wahyu, mengungkapkan dengan cara yang lebih luas tentang kenyataan pertentangan akhir. Di tengah buku ini terdapat pesan Sabat. Pada akhir jaman ini, jumlah mereka yang percaya pada laporan Penciptaan dan yang menghormati Sang Pencipta tumbuh lebih kecil dan lebih kecil. Itu sebabnya kita harus menyampaikan kebenaran: “sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air” (Wahyu 14: 7). Orang Yahudi memiliki Sabat tetapi menolak Yesus, dan tanpa Tuhan atas hari Sabat (Markus 2:28), ketaatan pada hari ini tidak ada nilainya. Mereka menutupinya dengan segala macam batasan, dan Yesus ingin memulihkan arti Sabat yang sesungguhnya. Kesalahan ainnya adalah ketika Sabat menjadi hari istirahat yang biasa, tanpa menghargai dan menghormati sang Pencipta. Sabat adalah sarana dan kesempatan untuk menunjukkan bahwa Tuhan adalah yang pertama dalam hidup kita dan misi Kristus adalah misi kita.

Pada tahun 2007, di media Rumania, sebuah artikel yang ditulis oleh seorang non-Advent, dengan judul "Maafkan aku, Beatrice!" dicetak. Penulis artikel, Emilian Isailă, menjelaskan suatu kejadian ketika dia menghadiri sekolah menengah di Bucharest dan memiliki seorang teman bernama Beatrice. Dia berkata: “Dia adalah seorang gadis kecil, cantik dan pintar. Dia adalah murid yang baik dan tidak berbicara tanpa diminta. . . . Untuk seluruh kelas, Beatrice adalah sebuah misteri. Saya sangat iri padanya. Pada saat itu, sepertinya luar biasa bagi saya jika seorang siswa melewatkan satu hari kelas setiap minggu. Selain tidak datang pada hari Sabtu, Beatrice meninggalkan kelas terakhir pada hari Jumat. Kami belajar di sore hari, dan ketika hampir malam, dia mengemas barang-barangnya dan pergi. . . . Beatrice adalah putri dari keluarga dokter, dan mereka adalah anggota dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Setiap Sabtu para guru mencatat ketidakhadirannya.

. . . Pada suatu Jumat sore, di akhir kelas sejarah, lima menit sebelum bel berdering, guru kami menyarankan agar kami tidak membiarkan Beatrice pergi. . . . Beatrice tampak tenang walaupun diancam dan mulai mengemasi barang-barangnya. Guru kami memanggil kami untuk menghentikannya. Beberapa anak laki-laki, termasuk saya, memblokir pintu; orang lain mengelilinginya, mencoba membuatnya menyerah. Beatrice kembali duduk di mejanya. Dia menutupi telinganya dengan tangannya hingga dia tidak bisa lagi mendengar kami dan mulai menangis. Air mata mengalir ke pipinya seperti dua mata air yang akhirnya menemukan jalannya.. Kami semua terhenti. Tiba-tiba ada keheningan seolah seluruh kelas menyadari sesuatu. Kami malu. ... Sejak hari itu, Beatrice tidak punya masalah meninggalkan sekolah. Semacam solidaritas yang misterius telah tercipta antara kami dan Beatrice. Kami membantunya."

Bahkan hari ini, Yesus berbicara kepada orang muda, orang tua, kita semua: "Berdirilah di depan semua orang" (Markus 3: 3, NIV). Hari Sabat adalah cara kita menghormati Tuhan. Kita menunjukkan padaNya bahwa Dia layak untuk menjadi yang terutama dalam hidup kita. Sabat adalah hari penyembuhan, waktu dimana hati kita disentuh oleh kasihNya. Sabat adalah hari dimana Tuhan ingin membawa kesembuhan dan berkat melalui anak-anak-Nya bagi orang-orang di sekitar kita. Sabat adalah tanda kepemilikan dan kesetiaan kepada Tuhan.

***Saya berjanji:***

**Untuk MEMELIHARA Sabat, mempersiapkannya pada hari Jumat, menjaga batasan, pikiran dan aktivitas yang benar.**

***Pertanyaan:***

1. Dimanakah Anda menempatkan Sabat dalam jadwal keluarga Anda? Apakah hari Sabat adalah hari kesukaan?
2. Bagaimana Sabat bisa menjadi berkat bagi orang-orang di sekitar kita?
3. Keputusan apa yang ingin Anda pertimbangankan ulang tentang bagaimana Anda merayakan hari Sabat?

**CERITA ANAK-ANAK**

**HADIAH, HADIAH**

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” (Kejadian 20:8).

Betty selalu merayakan ulang tahunnya dengan cara yang sama. Dia akan mengundang teman-temannya; mereka akan bermain-main dan bersenang-senang bersama selama beberapa jam. Lalu ibunya akan membawa kue ulang tahun spesial, yang mana berbeda setiap tahun, dan dia akan menyajikan berbagai makanan yang disiapkan ibunya. Setelah semua orang pergi, dia akan membantu ibunya membersihkan rumah, membuka hadiah-hadiah, dan menghabiskan waktu menikmati mainan barunya.

Tahun ini berbeda. Ulang tahunnya jatuh pada hari Sabtu, dan dia tahu dia harus merayakannya secara berbeda. Dia tahu itu bukan hanya ulang tahunnya, itu juga perayaan untuk Yesus. Dia ingin mengutamakan-Nya, untuk membuat Dia bahagia di hari istimewa-Nya.

Ketika teman-temannya bertanya apa yang dia telah rencanakan untuk ulang tahunnya, dia memberitahu mereka: “Aku memiliki undangan khusus untuk kalian tahun ini." "Apa itu? Apa itu?" tanya Amy, penasaran. “Baiklah, aku ingin mengundang kalian semua ke gereja di pagi hari, dan kemudian kalian semua diundang untuk perayaan khusus di jam makan siang di rumahku. Setelah itu, kita akan pergi dalam perjalanan khusus di alam dan menikmati beberapa permainan Sabat khusus," jawab Betty. "Gereja?!?" ulang Amy, tidak percaya apa yang telah dia dengar. "Apa hubungan gereja dengan ulang tahunmu?" "Tidak ada," Betty menjelaskan, “Tapi itu ada hubungannya dengan hari sahabat terbaikku. Kamu lihat, Sabat adalah hari istimewa milik Yesus, dan aku ingin merayakannya terlebih dahulu seperti yang Dia suka, dan aku yakin Dia akan mengubahnya menjadi perayaan yang bahagia untukku juga."

Saat ulang tahunnya semakin dekat, tidak ada yang sepertinya baik-baik saja. Sepanjang minggu sebelumnya, cuaca dingin dan hujan dan tidak cocok untuk jalan-jalan di luar ruangan. Ibunya, yang telah merencanakan untuk menyiapkan kue khusus, harus bekerja lembur sehingga dia tidak punya waktu untuk pergi ke pasar dan membeli bahan kue. Bahkan Mark, adik laki-laki Betty, merasa tidak enak badan, dan Betty takut rencana ulang tahunnya akan gagal. Tapi dia berdoa dengan sungguh-sungguh tentang itu dan bertekad untuk membuat hari itu “menyenangkan" karena dia tahu semua hari Sabat seharusnya seperti itu, terlepas dari semua tantangannya.

Anehnya, Sabtu pagi itu cuaca ternyata sangat bagus, dan matahari bersinar hangat dan cerah. Di gereja, guru dari kelompok Sekolah Sabat ingin mengejutkannya dan menyiapkan kue stroberi besar untuk semua orang, dan mereka memakannya di akhir kelas. Yang mengejutkan, semua temannya menghadiri gereja dan datang kerumahnya setelah itu, membawakan hadiah dan membuat jam makan siang menjadi sebuah perayaan. Yang terpenting, di sore hari, saat mereka pergi berjalan-jalan di alam sekitar dua mil jauhnya dari desa mereka, mereka menemukan anak anjing yang kecil, mungkin tersesat atau ditinggalkan seseorang yang jauh dari rumah. "Ini persis seperti apa yang aku inginkan!" Betty berseru, bersemangat. Aku telah berdoa begitu banyak untuk mendapatkan anak anjing di hari ulang tahun saya, tapi saya tahu ibu dan ayah saya tidak mengizinkan saya mendapatkannya di rumah, jadi saya tidak memberi tahu siapa pun tentang keinginan saya. "Serius?" ibunya bertanya. "Ya, Bu," Betty menjawab. “Tolong, tolong, bolehkah aku membawanya pulang? Aku akan memanggilnya Hadiah, karena dia hadiah ulang tahunku dari Tuhan." Dia melompat dengan gembira, sambil memegang anak anjing kecil itu di tangannya.

Kamu sangat beruntung! seru Amy. “Kamu baru saja mendapatkan ulang tahun yang kamu impikan. Dan aku pikir itu, memang salah satu ulang tahun terbaik yang pernah kamu miliki." "Sudah kubilang," jawab Betty. "Ketika kita memelihara hari Tuhan, Dia akan menjadikan hari kita perayaan yang nyata!"

***Pertanyaan:***

1. Menurut Anda, mengapa penting untuk memelihara Sabat dan merayakannya?
2. Hal apa yang dapat Anda lakukan untuk membuat hari Sabat spesial dan indah?
3. Sebutkan seorang teman yang tidak mengetahui tentang hari Sabat, dan bagikan berita khusus tentang Hari Tuhan bersama orang itu.

**HARI KE-6**

**KEMBALI KE BETEL**

***“Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu” (Kejadian 28:22).***

Alkitab berisikan banyak janji. Bagi banyak orang, janji-janji ini adalah bagian yang terindah dari Kitab Suci. Kita membutuhkan janji-janji ini karena melalui itu, iman kita diperkuat. Janji apa yang paling penting dari semua janji Allah di dalam Alkitab, perjanjian yang dibutuhkan manusia bahkan sebelum jatuh ke dalam dosa?

Kita menemukan janji yang jelas pertama kali dalam Kejadian 28:15, dan bunyinya adalah, “Aku menyertai engkau." Janji ini tidak ditujukan kepada seseorang yang menurut pendapat kita pantas untuk menerima ini. Tuhan berbicara kepada seorang yang menipu saudaranya, berbohong kepada ayahnya, dan terpaksa menjadi buronan karna kebencian saudaranya. Namanya Yakub, yang berarti "penipu". Alkitab menyebut hal ini sebagai kasih karunia; itulah yang kita semua butuhkan.

**Betel, Tempat Pertemuan dengan Tuhan**

Yakub meninggalkan Bersyeba, tempat amarah dan dendam saudaranya Esau, dan pergi ke Haran (Kej. 28:10). Di sana, dia ditipu dan dimanfaatkan oleh Laban. Dibelakangnya ada ancaman, dan dia tidak tahu apa yang menunggunya didepan. Jalannya panjang, sekitar 800 km (550 mil), dan dalam situasi pada masa itu, butuh sekitar satu bulan. Alkitab tidak berbicara tentang segala hal yang terjadi selama itu, tetapi menunjukkan pengalaman satu malam yang mengubah hidup Yakub.

Kakek Yakub, Abraham, telah menempuh jalan ini sekitar 125 tahun sebelumnya, tetapi di arah yang berlawanan, ketika datang ke Tanah Perjanjian. Ada banyak perbedaan lain antara Abraham dan Yakub. Abraham bersama keluarganya, pelayannya, dan kekayaannya yang banyak, tetapi Yakub sendirian dan tanpa dukungan materi. Tapi mulai malam itu, mereka memiliki sesuatu yang sama, yaitu janji Tuhan: Tanah Perjanjian, keturunan yang banyak, dan berkat yang mencakup semua keluarga di bumi. Yakub tidak berharap bahwa Tuhan akan berbicara kepadanya secara pribadi dan dalam keadaan seperti itu. Dia berusia 15 tahun ketika Abraham meninggal, dan dia pasti punya kesempatan untuk belajar banyak tentang Tuhan dari kakek dan ayahnya.

Itu merupakan pertemuan pertama Yakub dengan Tuhan; dia mendengar suara Tuhan untuk pertama kalinya. Tangga yang mencapai langit turun ke tempat dia berada. Kata "tempat" mendominasi seluruh narasi (ayat 12,16, 17, 19), ini bukan hanya lokasi geografis. Itu adalah tempat yang menandai hidup Yakub selamanya; itu adalah "gerbang surga." Meski itu hanya mimpi, mimpi ini membangunkan dia. Kata-kata yang diucapkan oleh Yakub, ”Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya" menunjuk kepada wahyu yang terbesar. Tuhan mungkin berbicara kepada kita dengan banyak cara dan kita mungkin tidak mengetahuinya. Yakub membutuhkan perlindungan, dan Tuhan berjanji untuk menyertainya. Dia membutuhkan pengampunan dan menemukan tangga tempat para malaikat naik dan turun. Gambaran tentang tangga ini menunjuk pada Dia yang turun, Yesus Kristus, untuk "menghapus dosa dunia" (Yohanes 1:29). Itu tidak mengacu pada masa lalunya, hanya kepada masa depan (Kej. 28: 13-15).

Dalam narasi yang luar biasa ini, wahyu Tuhan serupa dengan tanggapan Yakub (Kej.28: 18-22). Jawabannya adalah penyembahan.Tidak ada yang bisa mendefinisikan dengan tepat apa itu penyembahan, juga tidak didefinisikan oleh Alkitab. Penyembahan, kebutuhan terbesar umat manusia dan pengalaman terdalam, tidak dapat didefinisikan tetapi hanya bisa dialami. Hal itu merupakan sikap, tindakan, ketaatan, kekaguman, ketakutan, kegembiraan, perayaan, misteri, hidup, dedikasi — itu saja. Setiap dimensi kehidupan tersentuh oleh penyembahan. Penyembahan mengubah kehidupan. Iblis tidak membutuhkan barang yang kita miliki; dia hanya menginginkan satu hal dari kita: penyembahan kita. Buku terakhir dari Alkitab, Wahyu, memberitahu kita bahwa penyembahan akan menjadi objek terakhir dari pertentangan besar antara yang baik dan yang jahat (Wahyu 13:8).

Kita diajak berjalan bersama-sama dengan Yakub di tempat ini dan mengalami penyembahan yang sejati.

**Sumpah di Tempat Penyembahan**

Tidak mungkin bertemu dengan Tuhan, mengalami penyembahan, dan tetap menjadi prbadi yang sama.Sejauh ini, kehidupan Yakub ditandai oleh kegagalan. Tempat dimana dia tiba dan bermalam dipenuhi dengan kegelapan. Ellen White mendeskripsikan keadaan batin Yakub, yang juga sarat dengan kegelapan: “Dia merasa bahwa dia orang buangan, dan dia tahu bahwa semua masalah ini datang kepadanya oleh karna kesalahannya sendiri. Kegelapan keputusasaan menekan jiwanya, dan dia hampir tidak berani untuk berdoa.Tapi dia sangat kesepian sehingga merasa membutuhkan perlindungan dari Tuhan seperti yang dia belum pernah rasakan sebelumnya. Dengan menangis dan rasa hina yang mendalam dia mengakui dosanya, dan memohon untuk beberapa bukti bahwa dia tidak sepenuhnya ditinggalkan."

Setelah Tuhan berbicara kepadanya, kita melihat seorang Yakub yang berbeda. Dipenuhi oleh janji Allah, dengan keagungan kehadiran-Nya, dia menanggapi Tuhan dengan sebuah sumpah. Ini merupakan sumpah pertama yang kita temukan dalam Alkitab, dan itu didasarkan pada apa yang telah Tuhan janjikan. Yakub tidak melakukan hal baru kecuali mengulangi janji Tuhan dalam skala yang jauh lebih kecil, puas hanya dengan kebutuhan dasar hidup dan jaminan untuk kembali ke rumah dengan perdamaian. Dia berkata, “Jika Allah akan menyertai dan akan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, memberikan kepadaku roti untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku selamat kembali ke rumah ayahku, maka Tuhan akan menjadi Allahku”(Kej. 28:20, 21).

Dalam sumpah ini, Yakub menjanjikan Tuhan tiga hal: pertama kesetiaan penuh kepada-Nya. Komitmen Yakub, di mana dia berjanji untuk mengutamakan Tuhan dalam hidupnya, termasuk fakta bahwa di dunia yang penuh dosa ini, hal ini tidak bisa dicapai tanpa tekad dan perjuangan. Ini adalah pilihan yang harus diperbarui setiap hari, dan cerita kehidupan Yakub menunjukkan kebenaran ini.

Unsur penyembahan yang kedua adalah "batu", sesuatu yang biasa, yang pertama digunakan sebagai bantal dan disiram dengan air mata. Sekarang menjadi monume peringatan dan "rumah Tuhan". Dibatu ini, Yakub menuangkan minyak, simbol dari dedikasi. Tempat ibadah umum, rumah doa, harus dihormati dan dihargai bahkan hingga hari ini juga. Kota Lus kehilangan maknanya karena kemuliaan Betel. Rumah-rumah doa harus menjadi tempat yang paling rapi dan bangunan yang indah, dan penyembahan di sana harus sesuai dengan tempat dimana para malaikat naik dan turun.

Unsur ketiga dari penyembahan adalah persepuluhan yang dijanjikan Yakub "dari semua" yang Tuhan berikan kepadanya (ayat 22). Yakub tidak dapat membayangkan penyembahan tanpa memberi. Daud juga memikirkan hal yang sama ketika dia berkata kepada Ornan, "dan tidak mau mempersembahkan korban bakaran dengan tidak membayar apa-apa” (Taw. 21:24). Penyembahan yang benar memiliki biaya yang harus dibayar. Jika ada sebagian yang menganggap itu tidak memiliki harga untuk dibayar. mereka tidak tahu apa itu penyembahan yang sesungguhnya. Jika kita ingin melihat seberapa besar harga dari penyembahan, mari kita melihat kepada Golgota. Penyembahan kita adalah yang paling berharga untuk Allah. Dia adalah "Tangga" yang dilihat Yakub turun dari surga. Ellen White, berkomentar atas janji Yakub, tidak bisa tidak mengatakan hal ini dengan takjub: “Persepuluhan untuk Kristus! Oh,… memalukan untuk yang harga yang telah dibayar sangat mahal! Dari salib Kalvari, Kristus memberikan kesucian tanpa bayaran. Semua yang kita miliki, semua bagian dari diri kita, harus diserahkan kepada Tuhan."

Seseorang pernah mengatakan bahwa semua hal penting yang perlu kita ketahui tentang Allah, tentang manusia, dan tentang keselamatan dapat ditemukan dalam buku Kejadian. Ini merupakan sesuatu yang tidak dapat kita abaikan. Banyak yang tidak mengerti mengapa Tuhan menetapkan sistem persepuluhan. Mereka menganggap bahwa satu-satunya alasan adalah untuk mendukung gereja dan misinya. Saat Yakub berjanji untuk setia dalam persepuluhan, di sanat idak ada gereja yang terorganisir, tidak ada pendeta, tidak ada lembaga penginjilan. Prinsip persepuluhan sudah ada bahkan sebelum pria dan wanita pertama jatuh ke dalam dosa (Kej. 2:16, 17). Praktek sistem persepuluhan dimulai dengan Adam, dan juga menjadi pengalaman Abraham (Kej. 14:20). Prinsip persepuluhan tidak dibangun untuk mengumpulkan dana, tetapi untuk melindungi manusia dari godaan yang paling berbahaya: yaitu melupakan siapa sang Pemilik yang sebenarnya. Secara teoritis, kita mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan, tetapi seringkali, secara praktis, kita menganggap diri kita sendiri sebagai pemiliknya. Saat ini menjadi kenyataan, segalanya berubah dalam hidup. Beberapa orang berpikir, kepada siapa Yakub mengembalikan persepuluhan, yang kita ketahui tentang Abraham. Jawabannya sederhana dan harus disimpan di dalam pikiran setiap penyembah: dia mengembalikan itu kepada Allah! Kita selalu mengembalikan persepuluhan kepada Allah. Fakta bahwa Tuhan kemudian menggunakannya untuk kepentingan di bait suci (Bil 18:24) dan untuk menyebarkan Injil (1 Kor 9:13) adalah urusan lain, tetapi Dia adalah Pemilik sejatinya. Persepuluhan memiliki peran untuk mengatur dunia material kita, mengutamakan Tuhan dengan cara yang praktis dan nyata, sama seperti peran hari Sabat dalam mengatur waktu. Kedua institusi memiliki peran untuk melindungi kita dari penyembahan berhala. Keduanya milik Tuhan; keduanya adalah suci; keduanya mengungkapkan ketergantungan kita kepada Tuhan; dan keduanya mengingatkan kita bahwa Tuhan adalah Sumber segala berkat.

**Pembaruan Sumpah**

Masing-masing dari kita, seperti Yakub, melewati masa dimana kita berjanji kepada Tuhan untuk menjadi suci dan setia dalam segala hal di kehidupan kita. Tapi seperti yang telah kita bahas sebelumnya, untuk memelihara kesucian kita, kita membutuhkan kewaspadaan, tekad, dan harus berjuang setiap hari. Tuhan menyertai Yakub, tetapi bukan berarti dia bebas dari masalah, kesusahan, dan bahkan kegagalan. Itulah mengapa Yakub harus melewati pengalaman yang baru. Ditengah penderitaan, Tuhan memakai tubuh manusia, turun untuk bersamanya. Disini kita melihat sekali lagi betapa sulitnya bagi kita untuk menyerahkan hidup kita dan membiarkan Tuhan mengendalikannya. Ada begitu banyak paradoks di dalam cerita yang unik ini.

Pertama, bahwa Tuhan Yang Mahakuasa bertarung sepanjang malam dengan Yakub yang hanya kepalan debu, dan tidak bisa mengalahkan dia (Kej. 32:24, 25). Butuh sentuhan supernatural untuk membuat Yakub menyerah dan kekalahannya menjadi kemenangan (Kej.32:28). Setelah bertemu Tuhan, bertemu Esau menjadi salah satu yang pengalaman yang indah dan emosional dalam hidupnya. Masalah yang sebenarnya tidak berada di luar dirinya, dan juga bukan Esau. Ini tentang membiarkan Tuhan menjadi Pemimpin dalam hidupnya.

Ada banyak pelajaran untuk kita dalam cerita kehidupan Yakub, tapi mari kita berhenti pada satu episode lainnya. Pasal 35 dari buku Kejadian sekali lagi merupakan pasal yang menyedihkan. Ketika kita melihat keluarga Yakub, kita menemukan bahwa semua hal yang buruk di dunia ini sedang terjadi pada keluarga ini. Melihat putri satu-satunya dihina, dibohongi oleh anak-anakmu, dan kekejaman yang terjadi di Sikhem menunjukkan karakter asli saudara-saudaranya. Yakub ngeri saat melihat kawanan hewan memasuki halaman rumahnya, anak-anak menangis, dan para istri berteriak. Ada krisis baru dalam kehidupan Yakub. Pada saat yang sama, kita melihat Tuhan berjuang, dengan kasih karunia-Nya, untuk membawa pembaruan dan perubahan pada keluarga ini untuk menjadi umat-Nya.

Itulah sebabnya Tuhan campur tangan dan berbicara kepada Yakub sekali lagi:” Bersiaplah, pergilah ke Betel, tinggallah di situ, dan buatlah di situ mezbah bagi Allah, yang telah menampakkan diri kepadamu, ketika engkau lari dari Esau, kakakmu" (Kejadian 35: 1). Mengapa di Betel? Betel kembali mendominasi seluruh pasal, itu adalah tempat di mana Tuhan pertama kali menunjukkan diri kepadanya, itu adalah tempat dimana Yakub membuat sumpah yang pertama dalam hidupnya kepada Tuhan. Di sana Tuhan berjanji, "Aku akan bersamamu." Sepuluh tahun sudah berlalu sejak Yakub kembali ke negeri Kanaan (30 tahun setelah meninggalkan rumah), tapi dia berhenti di Sikhem, mungkin melupakan Betel. Kembali ke Betel melibatkan pekerjaan yang kurang menyenangkan. Yakub tahu bahwa ada hal-hal yang tidak beres di dalam keluarganya, tapi dia mentolerir itu semua. Sampai sekarang, dia selalu pergi sendiri untuk bertemu Tuhan, tapi kali ini dia menolak untuk melakukannya. Dia menyadari bahwa dia kehilangan keluarganya, itu sebabnya kali ini keberaniannya seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan dia menuntut agar semua orang di keluarganya untuk mengikutinya. Dia tahu penyembahan membutuhkan pelepasan keduniawian, pembersihan, dan pengudusan, jadi dia memerintahkan, “Jauhkanlah dewa-dewa asing yang ada di tengah-tengah kamu, tahirkanlah dirimu dan tukarlah pakaianmu "(Kejadian 35: 2).

Apa yang menghalangi kita untuk mendahulukan Tuhan dengan cara yang nyata dengan memberikan persepuluhan, berkorban untuk rumah Tuhan, tempat ibadah, dan juga untuk misi dunia adalah penyembahan berhala. Bisa jadi berhala materialisme, keegoisan, mencintai diri sendiri, atau bentuk lainnya. Tapi jangan lupa: berhala dapat menghancurkan hidup kita dan keluarga kita. Mereka kejam. Mereka menuntut segalanya dari kita, dan mereka tidak menawarkan apa pun untuk kita sebagai gantinya. Yakub memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa dia tidak lagi menginginkan hal-hal seperti itu. Berhala dikuburkan di bawah pohon ek dekat Sikhem (Kej. 35: 4). Sesampainya di Betel, dia membangun mezbah, mempersiapkan korban bakaran, dan mengumpulkan keluarganya di sekitar mezbah. Khotbah yang diberikan Yakub tidak dapat dilupakan oleh siapa pun, karena memang itu berjangkar dalam pengalaman hidupnya. Ini adalah tempat — katanya — di mana Tuhan berbicara kepada saya untuk pertama kalinya; Dia berjanji untuk tetap bersamaku, dan Dia menepati janji-Nya.

Tuhan selalu menepati janji-Nya, dari zaman dahulu hingga hari ini. Masalahnya bukan ada pada Tuhan; tetapi pada kita. Yakub mengakui bahwa dia terlambat dalam komitmennya, tetapi dia menginginkan penyucian yang baru, kali ini untuk seluruh keluarganya.

Kita sedang berbicara tentang kebangunan dan reformasi dan berapa gereja sangat membutuhkannya. Jika ada hari di dalam hidup kita dimana kita berjanji untuk ditahbiskan dan tetap setia, sekaranglah waktunya untuk memperbaharui sumpah itu. Saatnya kembali ke Betel untuk memulai kembali. Ada tiga aspek penting dari komitmen: Tuhan pertama-tama, rumah Tuhan atau gereja-Nya di seluruh dunia, dan kesetiaan dalam persepuluhan. Jika kita menginginkan perubahan dalam hidup kita untuk pertama kalinya, marilah kita tidak melupakan pengalaman Yakub. Tuhan sudah siap untuk memaafkan masa lalu kita dan memberi kita awal yang baru. Betel adalah untuk memulai kembali dan tempat untuk memperbaharui penyerahan kita kepada Tuhan. Inilah harinya untuk memulai.

***Saya berjanji:***

**Untuk MEMBERIKAN sejumlah persentase (\_\_%) dari penghasilan saya sebagai PERSEMBAHAN untuk Tuhan**.

***Pertanyaan:***

1. Bagaimana penyembahan dapat mengubah hidup saya dan keluarga saya?
2. Yohanes tiba-tiba menutup surat pertamanya dengan peringatan, “Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala" (1 Yohanes5:21). Mengapa?
3. Apakah ada penundaan dalam kehidupan saya sehubungan dengan kesetiaan dalam mengembalikan persepuluhan? Apa yang membuat saya tidak berkomitmen kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh Yakub?

**CERITA ANAK-ANAK**

**DIKEMBALIKAN LIMA KALI LIPAT**

“sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor 9:7).

Timothy adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang sangat suka bermain dengan Legos®. Diabisa menghabiskan waktu berjam-jam dengan sabar membangun berbagai model Lego® dan menciptakan segala macam hal dari potongan Lego®-nya. Dia hanya memiliki dua set Legos®: satu adalah hadiah ulang tahun dari orang tuanya, dan lainnya berasal dari teman sekelasnya sebagai hadiah akhir tahun sekolah. Tapi dia senang mencampur potongan-potongan tersebut dan membuat semua jenis mobil, kapal, pesawat, dan bangunan.

Dia baru saja melihat model Lego® yang baru keluar, yang sangat dia sukai berharap dia bisa memilikinya. "Jika aku punya model yang ini juga, yang punya banyak potongan khusus disertakan, saya yakin saya bisamembuat dan membangun hampir segalanya," dia seperti biasa memberi tahu ibunya. “Kamu bisa mencoba menabung uang,” ibunya menasihati dia. Timothy mulai menabung, sedikit demi sedikit, tetapi dia tahu bahwa permainan itu cukup mahal, dan dia merasa tidak enak karena harus membayar begitu banyak uang untuk permainan sederhana

Kemudian suatu hari, seorang teman lama keluarga datang untuk berkunjung dan memberi Timothy uang kertas senilai $50! Bersama dengan uang yang telah dia tabung, itu cukup untuk membeli Set Lego®. Bayangkan saja kegembiraan Timothy! Pikiran pertamanya adalah untuk langsung pergi membelinya. Kemudian pikiran kedua muncul dipikirannya: dia ingat bahwa Sabat sebelumnya pendeta telah mengumumkan di gereja bahwa mereka akan memiliki persembahan khusus untuk proyek misi di Afrika. Dia merasakan sebuah dorongan untuk memberikan uangnya untuk gereja, meskipun dia benar-benar sangat menginginkan permainan Lego®!

Pada hari Sabat berikutnya, dia mengambil uang yang telah dia terima ke gereja dan memasukkan seluruh uang itu ke dalam keranjang persembahan. Ibunya sangat terkejut, karena dia tahu betapa Timothy sangat menginginkan permainan itu. Dia juga tahu bahwa Timothy tidak dapat dengan mudah mendapatkan jumlah yang dibutuhkan dengan usahanya sendiri.

Dua hari kemudian, seorang wanita dari tempat kerja ibunya bertanya jika dia menginginkan beberapa mainan untuk Timothy. Cucunya, yang sekarang sudah dewasa, memutuskan untuk membagikan mainannya. Dan coba tebak apa salah satu dari mainan itu? Itu adalah kantung yang sangat, sangat besar, penuh dengan potongan Lego®!!! Saat dia memberikan kantung itu kepada ibu Timothy, wanita itu berkata: “Cucu saya menyimpan mainan ini paling lama, tapi sekarang dia sudah cukup besar untuk tidak bermain lagi dan siap memberikannya. Saya pikir ada lebih dari 10 game Lego® yang tercampur di dalamnya.”

Bisa dibayangkan betapa senangnya Timothy saat ibunya membawa kantung itu pulang. Coba juga bayangkan kekagumannya ketika dia sadar dia telah memberikan uangnya untuk Tuhan, tetapi Tuhan memberiny ajauh lebih banyak daripada yang bisa dia beli dengan uangnya! Membuat Tuhan yang terutama dalam semua aspek kehidupan kita, termasuk uang, seperti membuka pintu bagi Tuhan untuk memberkati kita dan mengisi hidup kita dengan sukacita! Tuhan selalu senang memberkati pemberi yang ceria!

***Pertanyaan:***

1. Menurut Anda, apakah Tuhan membutuhkan uang kita? Menurut Anda, mengapa Dia ingin kita mengembalikan persepuluhan?
2. Bagaimana Anda dapat membagikan apa yang Anda miliki dengan Tuhan dan orang lain?
3. Menurut Anda, apakah Anda dapat menemukan cara untuk mengembalikan persepuluhan meskipun Anda mungkin tidak memiliki penghasilan?

**HARI KE-7**

**PEMBERIAN KASIH**

***“Maka kata Yesus: ”Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku” (Yohanes 12:7).***

Saya belum pernah bertemu siapa pun yang tidak menyukai hadiah. Hadiah adalah bagian dari hidup kita dan merupakan pengukur kasih dan kemurahan hati. Sulit untuk mengatakan apa yang paling kita sukai: memberi atau menerima hadiah; tapi Yesus berkata bahwa “Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima ”(Kis 20:35). Saya ingin mengundang Anda untuk memikirkan tentang hadiah istimewa dan luar biasa, yang ditawarkan dalam cara yang tidak lazim dan tidak pantas pada waktu itu. Semua orang di sana merasa gelisah maka dari itu tidak dapat melupakan peristiwa itu. Kebetulan penerima dari anugerah luar biasa ini adalah Yesus. Beberapa peristiwa, kecuali penyaliban dan kebangkitan, diceritakan oleh keempat penginjil. Peristiwa ini adalah salah satunya. Matius mengatakan bahwa seorang wanita “dicurahkannya ke atas kepala Yesus, yang sedang duduk makan” (Mat 26: 7). Markus, disisi lain, menambahkan keterangan: bahwa wanita ini "memecahkan" leher buli-buli itu danYesus menggambarkannya sebagai “pekerjaan yang baik padaKu" (Markus 14: 6). Penginjil Lukas menyebut perempuan itu "seorang berdosa" di kota (Lukas 7:37); dan dalam Injil Yohanes, yang ditulis jauh kemudian, kita juga menemukan nama wanita ini, yaitu Maria (Yohanes 12: 3).

**Konteks dalam Injil Yohanes**

Beberapa komentator membagi Injil Yohanes menjadi dua bagian. Bagian pertama, dari pasal yang pertama hingga ke 12, disebut "buku tentang tanda-tanda." Di bagian pertama ini, Yohanes menyajikan tujuh tanda. Yang pertama kita temukan di Kana, dan yang terakhir adalah kebangkitan Lazarus di Betania.

Bagian kedua, dari pasal ke 13 sampai bagian yang terakhir Injil, disebut “kitab kemuliaan. " Peristiwa di bagian ini memuncak di Golgota, di mana Yesus menunjukkan kemuliaan Allah.

Kita melihat bagaimana dalam Injil Yohanes, popularitas Yesus meningkat dari satu tanda ke tanda lainnya. Kebangkitan Lazarus memotivasi Mahkama Agama untuk bertemu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan tentang Yesus (Yohanes 11: 47-57).

Mahkama Agama memutuskan bahwa Yesus harus mati; dan Yohanes, setelah mempersembahkan makan malam di rumah Simon, berbicara tentang keputusan baru dari Mahkama Agama. Tidaklah cukup bagi Yesus untuk mati; Lazarus juga harus mati (Yohanes 12: 9-11). Yohanes menyelingi laporan pengurapan Yesus di bawah awan ancaman ini, menunjukkan betapa hebatnya ketegangan yang terjadi saat itu.

Jika di bagian pertama Injil Yohanes kita melihat kronologi dari apa yang terjadi selama minggu pertama aktivitas sang Juruslamat, sekarang hitungan mundur dimulai selama minggu terakhir sebelum penyaliban. "Enam hari sebelum Paskah, Yesus datang ke Betania” (Yohanes 12: 1), karena Dia ingin menghabiskan Sabat terakhir dengan teman-teman-Nya, dalam keluarga di mana Dia merasa di rumah.

**Makan Malam di Rumah Simon**

Simon, meskipun seorang Farisi, menganggap dirinya murid Yesus. Dia ingin menghormati Yesus dengan mempersiapkan makanan khusus. Simon menyandang julukan "si penderita kusta", karena dia telah menderita penyakit yang mengerikan ini, dan Yesus telah menyembuhkan dia. Saat makan malam ini juga ada para murid bersama dengan Yesus, orang Yahudi lainnya, dan Lazarus, yang baru-baru ini dibangkitkan dari kematian. Marta juga hadir dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan makanan. Ini adalah kesempatan terakhir kita bertemu ketiga saudara kandung: Lazarus, Marta, dan Maria.

Jika kita memiliki kesempatan untuk kembali pada waktu itu dan hadir pada makan malam itu, hal apa yang akan menarik bagi kita? Mungkin beberapa dari kita akan terkejut dengan menu yang disiapkan, atau dengan cara makanan disajikan. Kejutan lain untuk budaya kita adalah bahwa hanya pria yang hadir, dan wanita hanya peduli dengan menyiapkan makanan dan menyajikannya. Diskusi di antara mereka yang hadir bisa menjadi hal menarik lainnya. Jangan lupa, di meja itu ada seseorang yang telah menghabiskan beberapa hari dikuburan, dan hal seperti itu belum pernah terjadi sebelumnya.

Makan malam berjalan lancar hingga sesuatu yang tidak biasa, bahkan keterlaluan untuk beberapa orang, tiba-tiba terjadi. Seorang wanita, Maria, memasuki ruang tempat makan malam sedang berlangsung. Dia membawa buli-buli, yang dia "pecahkan" untuk pertama kali (Markus 14: 3), dan kemudian dia menumpahkan isinya kepada Yesus. Buli-buli itu sangat berharga, terbuat dari pualam, dan isinya sangat mahal, “minyak narwastu” (Yohanes 12: 3). Beberapa tetes saja sudah cukup untuk mengisi rumah dengan keharuman, tapi Maria menuangkan semua isinya di tubuh Yesus. Semua mata tertuju kepada Yesus. Ada keheningan; kemarahan dan ketegangan meningkat di dalam ruangan. Salah satu murid akhirnya memecah keheningan dengan berkata: "Untuk apa pemborosan ini?" (Matius 26: 8), dan Yohanes memberi tahu kita siapa murid itu, seseorang yang semangat mengkritiknya langsung menular kepada murid-murid lainnya.

Semangat mengkritik masih sangat menular hingga saat ini. Dengan pemikiran dagang, Yudas segera menghitung biaya "pemborosan" ini, sebanyak tiga ratus dinar. Dengan gambaran hadiah dari Maria ini, jumlah tiga ratus dinar cukup untuk menyediakan semua kebutuhan dasar sebuah keluarga untuk sepanjang tahun. Kita dapat mengevaluasi hadiah Maria dalam konteks pendapatan keluarga saat ini untuk sepanjang tahun. Bahkan hari ini, hadiah ini bisa dianggap luar biasa. Maria terkejut ketika mendengar kritikan ini dan sekarang dia takut bagaimana Yesus akan bereaksi. Tiba-tiba, suara Yesus terdengar melalui kata-kata: ”Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku” (Yohanes 12: 7). Yesus tidak hanya membela Maria, Dia menghargai arti penting dari sikapnya. Pemberian Maria menunjuk kepada pemberian yang lebih besar lagi, pemberian di Golgota.

**Dua Karakter dengan Dua Sikap yang Berbeda**

Tokoh utama dalam narasi ini dan dari seluruh Injil, adalah Yesus. Mari kita lihat dua karakter lain yang memiliki kesempatan untuk bertemu Yesus: Yudas dan Maria.

Yudas, turunan dari nama Yehuda, adalah nama yang indah; arti dari nama ini adalah "Aku akan memuji Tuhan" (Kej.29:35). Namun sekarang nama ini jarang ditemukan. Mengapa Yudas terganggu, dan mengapa dia menciptakan atmosfer kemarahan ini terhadap Maria dan bahkan terhadap Yesus? Ellen White dalam buku Kerinduan Segala Zaman mengatakan bahwa Yudas sangat kesal saat makan malam ini dan kemudian dia pergi ke para pemimpin agama untuk mengkhianati Yesus. Tapi faktanya, itu bukan uangnya. Itu bukan barang miliknya. Setiap kali tindakan kemurahan hati ditunjukkan, keegoisannya mengambil kendali. Inilah masalahnya pada saat itu, dan juga sama pada masa ini. Ketegangan dan perjuangan ini hadir di setiap hati, termasuk hati kita sendiri. Kita tidak dilahirkan dengan semangat kemurahan hati; keegoisan adalah bagian dari sifat kejatuhan kita. Itu ada dalam DNA kita. Bahkan anak kecil, sampai usia 2 tahun, sudah memiliki rasa kepemilikan yang jelas. Mereka tahu cara mengucapkan kata "milikku". Sama seperti orang tua yang berusaha membantu anak-anaknya untuk meninggalkan sifat egois, begitu juga Tuhan berjuang bersama kita untuk menjadi seperti Dia, penuh dengan kemurahan hati.

Yohanes sang murid menambahkan keterangan bahwa kita tidak menemukan di Injil lain kapan Yudas mengajukan pertanyaan, “Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?” (Yohanes 12: 5). Yohanes mengatakan ini tentang Yudas: “bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya” (ayat 6). Bahkan beberapa dekade setelah Injil telah ditulis, kemarahan Yohanes masih besar. Dia tahu bahwa uang kas itu bukan milik Yudas atau para murid, tetapi milik Tuhan.

Setiap hari Sabat di zaman sekarang, uang dimasukkan ke dalam kantung persembahan atau dikirim ke akun gereja selama ibadah. Uang ini, persepuluhan dan persembahan, adalah milik Allah dan uang-Nya juga lewat melalui tangan kita. Keegoisan atau keserakahan mungkin menggoda kita untuk menahan apa yang menjadi milik Tuhan. Beberapa orang mungkin bertanya-tanya bahwa jika Yesus mengetahui karakter Yudas, mengapa Dia setuju untuk membiarkan dia menjadi kasir? Tuhan memberi kita tanggung jawab bukan untuk dikalahkan oleh godaan tetapi untuk mengatasi godaan. Dia tidak membutuhkan persembahan atau persepuluhan kita. Kita harus mengatasi keegoisan dan sifat suka mengkritik. "Yudas memanjakan sifat keserakahannya hingga itu menutupi semua sifat baik yang dia miliki. Dia membenci persembahan yang diberikan kepada Yesus. Hatinya terbakar oleh rasa iri bahwa sang Juruslamat mendapatkan hadiah seperti para raja di bumi."

Berbeda dengan sikap Yudas, kita memiliki teladan dari Maria. Pemberiannya melebihi harapan. Dia adalah teladan kemurahan hati. Yohanes berkata, “dan bau minyak semerbak di seluruh rumah itu” (Yohanes 12:3), tetapi tidak hanya rumah itu yang dipenuhi dengan bau itu tetapi juga sampai ke halaman. Selain Juruselamat, tidak ada seorang pun yang lebih dihormati dalam Perjanjian Baru daripada Maria, karena Yesus berkata: "Sesungguhnya di mana saja Injil ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia” (Mat 26:13).

Di dalam buli-buli yang Maria pecahkan adalah semua hartanya, semua maharnya, semua mimpinya. Jika kita memiliki kesempatan untuk bertanya padanya: "Maria, apakah pantas untuk melakukan hal seperti itu?" Menurut Anda apa tanggapannya? Saya pikir jawabannya adalah: “Apa yang saya lakukan tidak dapat mengukur seberapa banyak yang Dia telah lakukan untukku!" Di dalam Injil, Maria dapat ditemukan setiap saat di kaki Yesus. Setelah Kebangkitan, dia adalah seseorang yang kepadanya Yesus menyatakan diri-Nya untuk pertama kali. Esensi dari minyak narwastu meresap ke dalam tubuh Juruselamat dan terus menyebarkan keharuman yang menyenangkan. Saat Dia dihina dan disiksa dan digantung di kayu salib,aroma dari minyak narwastu yang murni mengingatkanNya bahwa ada makhluk di dunia ini yang menghargai pengorbanan-Nya.

**Pemberian untuk Tuhan**

Apa yang bisa kita tawarkan kepada seseorang yang benar-benar memiliki segalanya? Satu-satunya hal yang bisa kita tawarkan adalah kasih. Bersama persepuluhan, Tuhan menetapkan sistem persembahan. Seringkali, ketika kita membahas praktik persepuluhan dan bagaimana Tuhan melakukan hal ini, kita membuka Alkitab kepada buku terakhir dari Perjanjian Lama, kitab Maleakhi. Dalam pasal pertama dari buku ini, Tuhan mengungkapkan ketidaksenangannya dengan cara umat-Nya memperlakukan persembahan yang seharusnya dibawa ke Bait Suci (Mal. 1: 8), dan dalam pasal yang ke 3, bersama dengan persepuluhan, persembahan disebutkan kembali (Mal 3: 8). Persembahan dalam Alkitab sering dikaitkan dengan pengakuan dosa dan penyembahan.

Standar pemberian hadiah berbeda dari persepuluhan. Persepuluhan adalah tugas kita, dan tugas-tugas dalam Alkitab diungkapkan dalam istilah-istilah khusus, agar jelas bagi semua orang. Itulah sebabnya persepuluhan adalah 10 persen dari keseluruhan pendapatan kita. Tetapi persembahan tidak terbatas pada angka matematika yang mutlak. Persembahan ditentukan oleh rasa syukur dan kasih kita. Hadiah luar biasa dari Maria adalah sebuah ungkapan tentang kasih dan penghargaannya kepada Tuhan. Persembahan kita, bukan persepuluhan kita, menunjukkan seberapa besar kita mengasihi Tuhan. Itulah sebabnya Yesus memberi tahu Simon, yang meremehkan Maria dan menghakimi Yesus, “Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih” (Lukas 7:47).

Ada prinsip yang jelas di dalam Alkitab yang dapat membantu kita menentukan secara pribadi tidak hanya kuantitas tetapi juga kualitas dari persembahan. Dalam Perjanjian Lama (Ul.16:10, 17), serta dalam Perjanjian Baru, dikatakan bahwa persembahan haruslah sesuai dengan "apa yang kamu peroleh," atau "pendapatan", masing-masing (1 Kor. 16: 2) atau berkat yang diterima. Prinsip kedua adalah prinsip pengorbanan yang begitu jelas di gereja-gereja Makedonia yang dihargai dan ditunjukkan oleh rasul Paulus sebagai teladan bagi mereka di Korintus tetapi juga untuk kita (2 Kor 8: 1-5).Yesus sangat terkesan dengan pemberian dari janda itu, yang dia berikan bukan dari kelimpahannya tettapi dengan pengorbanan; dia memberikan segalanya (Markus 12: 41-44). Setiap Sabat, saat kita memiliki hak istimewa untuk memberi, kita perlu bertanya pada diri kita, “Apakah hadiah yang saya persembahkan kepada Tuhan hari ini pengorbanan bagiku?" Bukan Tuhan yang membutuhkan karunia kita, tetapi kita yang perlu disembuhkan dari keegoisan.

Prinsip ketiga adalah mengenai keteraturan. Kapanpun ketika kita berpartisipasi dalam ibadah, kita memberi sesuatu, karena menyembah tanpa memberi bukan hanya tidak lengkap, tetapi juga tidak berharga (Mzm 50: 5).

Suatu hari Jumat saya berada di kantor ketika seseorang datang kepada saya dan meminta saya untuk meminjamkan dia sejumlah uang karena besok, dia berkata, "Saya tidak ingin hadir dalam kebaktian dengan tangan kosong." Tentu saja, dia segera datang dan mengembalikan jumlah yang dia pinjam, tapi saya tidak bisa melupakan peristiwa itu. Setiap hari kita perlu melihat kepada pemberian terbesar yaitu Juruslamat di Kalvari.

Prinsip persembahan lainnya adalah yang Yesus sebutkan dalam khotbah di atas bukit. Itu adalah prinsip prioritas Allah dan kerajaan-Nya. Maria, tidak seperti yang lain, memiliki kesempatan untuk mengurapi tubuh Yesus sebelum pemakaman karena dia telah membuat pemberiannya kepada Yesus menjadi prioritas. Ellen White mengatakan bahwa “Roh Kudus telah merencanakannya untuk dia, dan dia telah mematuhi bisikan-Nya."

Roh Kudus masih ingin memimpin kita dalam memberi persembahan hari ini. Kita bisa mendengarkan nasihatnya atau, seperti Yudas, membiarkan diri kita dipimpin oleh keegoisan.

Setiap pemberian yang kita berikan harus menjadi simbol pengorbanan di Kalvari. Yesus melihat dalam pemberian Maria sebuah simbol dari harum keselamatan yang akan menyebar dari Golgota ke seluruh alam semesta. Maria memberi Yesus hadiah yang lebih berharga dari pada buli-buli pualam dengan minyak narwastu yang murni. Tidak hanya buli-buli itu yang rusak, hati perempuan itu juga hancur.

Berdiri di depan salib seperti Maria pernah lakukan, kita dapat berkata: “Tuhan, ambillah ke dalam tanganmu masa lalu, masa kini, dan masa depan kami. Ubah buli-buli kami yang rusak menjadi buli-buli kehormatan untuk kemuliaan-Mu. Awasi kami agar kami tidak mengikuti teladan Yudas. Kami ingin mengungkapkan kasih kami untukMu melalui persembahan yang kami tawarkan kepada-Mu setiap Sabat, sehingga melalui itu orang lain akan mengetahui aroma keselamatan kekal yang dari padaMu, kasih-Mu, dan rahmat-Mu."

***Pertanyaan:***

1. Apakah saya senang bahwa Tuhan telah menetapkan sistem persembahan, atau apakah itu sesuatu yang mengganggu?
2. Apakah ada hadiah yang tidak diterima Tuhan hari ini, dan jika demikian, apakah itu?
3. Saya bersedia memutuskan bahwa persembahan saya tidak keluar dari dorongan atau dibuat dari jumlah yang tidak mewakili saya. Sampai sejauh mana persembahan saya merupakan simbol pengorbanan di Kalvari?

**CERITA ANAK-ANAK**

**SANG PENJUAL TELUR**

“Berikanlah … kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Matius 22:21).

Hellen tinggal di sebuah desa kecil dan sudah dalam waktu pensiun, tetapi dia tidak menerima pembayaran bulanan karena dia adalah seorang ibu rumah tangga sepanjang hidupnya. Dia selalu bekerja sangat keras sebagai ibu rumah tangga, tapi dia tidak pernah bekerja di luar rumahnya. Sekarang dia sudah tua, penghasilannya sangat kecil, dan dia harus berjuang dengan kebutuhan finansial.

Salah satu keinginan hatinya adalah untuk tetap melakukan misi melalui uangnya dan membantu mereka yang menyebarkan Firman Tuhan untuk orang lain. Suatu hari dia memutuskan untuk menyisihkan untuk Tuhan satu uang kertas setiap hari, tidak peduli apapun. Setiap hari Hellen mencari cara untuk menghasilkan sedikit uang dan berdoa agar dia bisa menepati janjinya kepada Tuhan. Sejak dia tinggal di pedesaan, dia mencoba menjual setidaknya dua telur sehari (yang akan menjadi jumlah satu uang kertas terkecil), hanya agar dapat menyisihkannya untuk Tuhan setiap hari.

Ketika dia melihat bahwa dia bisa dengan mudah menaikkan jumlah ini, dia "menaikkan taruhannya." Dia memutuskan untuk menyisihkan satu uang kertas untuk misi, satu untuk amal, satu untuk Hope Channel, dan satu lagi untuk ADRA setiap hari. Meskipun jumlahnya tidak terlalu banya, itu bukanlah tugas yang mudah bagi seorang wanita berusia 60 tahun dengan pendapatan yang sedikit. Setiap hari dia berdoa dan meminta Tuhan untuk membantunya menemukan cara untuk menyelesaikan jumlah yang dia butuhkan sebelum malam. Terkadang dia bekerja untuk sedikit uang atau menjual beberapa barang, tetapi Tuhan selalu membantunya menepati janjinya, dan dia memiliki banyak pengalaman yang indah sambil mengumpulkan uang untuk Tuhan.

Sedikit demi sedikit, dia menaikkan taruhannya lagi, sampai dia memberikan uang kertas senilai $10 untuk masing-masing dari empat proyek persembahannya: misi, amal, Hope Channel, dan ADRA. Dia akhirnya mencapai titik dimana dia memberikan uang kertas senilai $50 untuk masing-masing proyek setiap minggu, dan dia memiliki banyak pengalaman indah dengan Tuhan sebagai hasilnya. Sudah lebih dari empat tahun sejak dia mulai melakukan ini, dan ketika dia membicarakannya hari ini, dia selalu mengatakan ini adalah tahun-tahun paling makmur dalam hidupnya. Dia sudah sangat terberkati selama ini!

***Pertanyaan:***

1. Menurut Anda mengapa Tuhan ingin kita memberikan persembahan kepada gereja?
2. Bagaimana uang kita dapat membantu orang lain untuk mengenal Dia?
3. Tantangan: Cobalah menabung sebanyak mungkin minggu ini dan berikan jumlahnya di gereja, minta Tuhan untuk menggunakannya sebagai berkat kepada mereka yang membutuhkan.

**HARI KE-8**

**PENATALAYAN PADA AKHIR ZAMAN**

***“Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya” (Matius 25:13).***

Tahun 2020 belum berakhir, tapi sudah tidak diragukan lagi akan tercatat dalam sejarah sebagai tahun dengan krisis terdalam pada masa ini. Orang-orang menanyakan banyak pertanyaan. Berikut adalah beberapa di antaranya: Apakah krisis yang sedang kita lalui merupakan tanda akhir zaman? Apakah masih banyak waktu tersisa sebelum Kristus datang kembali? Apa lagi yang dimiliki masa depan untuk kita?

Untuk menjawab pertanyaan ini, mari kita membuka Alkitab untuk khotbah terakhir Juruselamat,yang dapat kita temukan di semua Injil Sinoptik — Matius, Markus, dan Lukas — tetapi tidak Yohanes. Yohanes murid Yesus tidak mencatat khotbah ini, tetapi dia menuliskan kitab Wahyu, yang membahas hal yang sama.

Dari tiga Injil Sinoptik,Injil Matius menyajikan khotbah Yesus yang terakhir dalam bentuk lengkap. Itu mendominasi sebagian besar dari dua pasal (Mat.24, 25). Yesus membandingkan skenario penghancuran Yerusalem dengan peristiwa akhir dari kedatangan-Nya kembali, sebagai jaminan dari pemenuhan peristiwa terakhir dalam sejarah manusia, yaitu kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan.

Jika kita melihat struktur Khotbah di Bukit Zaitun, kita melihat bahwa Yesus pertama kali berbicara tentang tanda-tanda kedatanganNya kembali, kemudian tentang kebutuhan mereka untuk waspada. Tetapi sebagian besar khotbahnya dikhususkan dengan cara bagaimana kita harus menunggu dan bersiap untuk kedatangan-Nya kembali. Ini jelas terlihat oleh cara Dia mengoreksi pertanyaan para murid, "Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatangan-Mu dan tanda kesudahan dunia?” (Mat 24: 3).Yesus menjawab, "Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu!”(Mat. 24: 4). Dia ingin memberi tahu para murid bahwa pertanyaan terpenting bukanlah kapan, tetapi bagaimana mereka harus dipersiapkan. Untuk membantu para murid dan mereka yang menunggu selama berabad-abad untuk memahami apa artinya untuk bersiap,Yesus menceritakan empat perumpamaan. Kita menyebutnya "perumpamaan pengharapan," tapi juga bisa disebut "perumpamaan penatalayanan", karena perumpamaan-perumpamaan ini menggambarkan prinsip-prinsip dasar penatalayanan. Jawaban singkat kepada pertanyaan tentang apa artinya untuk bersiap untuk kedatangan Yesus kembali, menurut khotbah itu, adalah dengan menjadi penatalayan yang benar, seseorang yang kepadanya Tuhan dapat berkata, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia" (Mat.25:21).

Dalam perumpamaan pertama, Yesus menunjukkan bahwa berjaga dan bersiap tercermin dalam bagaimana kita memperlakukan orang-orang di sekitar kita. Suatu hari kita akan menceritakan tentang hal ini. Di perumpamaan kedua, Yesus berbicara tentang kemungkinan penundaan. Berjaga melibatkan hubungan dengan Tuhan yang menopang kita, bahkan jika Dia tidak datang diwaktu kita berpikir Dia harusnya datang. Dalam perumpamaan berikutnya, berjaga berarti menggunakan semua kapasitas dan peluang yang ditawarkan untuk memperluas perbatasan kerajaan-Nya. Dalam perumpamaan yang terakhir, tentang domba dan kambing, berjagaberarti rela melayani. Kesempatan ini tidak memungkinkan kita untuk berbicara tentang setiap perumpamaan. Untuk alasan ini, saya akan membahas hanya yang ketiga, yaitu perumpamaan tentang talenta.

**Kita Memiliki Allah yang Murah Hati**

Para murid berkumpul di sekitar Juruselamat dan terus mendengarkan salah satu khotbah yang paling penting yang mereka pernah dengar. Kerajaan surga, kata Yesus, “seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka” (Mat.25:14). Kebenaran ini harus diulangi lagi dan lagi, bahwa kita dan semua yang kita miliki hanya dipercayakan kepada kita; semuanya itu milik Tuhan. Hanya dengan cara ini kita dapat memiliki pandangan yang benar tentang Allah, diri kita sendiri, dan arti hidup. Berjaga dan menunggu kedatangan Juruselamat bukanlah sebuah acara. Ini merupakan sebuah gaya hidup yang didasarkan pada kebenaran bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan dan harus digunakan selaras dengan kehendak-Nya. Pertanyaan rasul Paulus harus selalu mengisi pikiran kita: " apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima?" (1 Kor. 4: 7)

Tiga orang pelayan diberi tanggung jawab untuk mengatur seluruh kekayaan dari tuan mereka: delapan talenta. Apa yang dimengerti oleh para murid dari kata-kata Yesus mungkin berbeda dari cara kita memahami arti kata "talenta" hari ini. Talenta pada saat itu bukanlah satuan moneter, tetapi ukuran berat. Itu beratnya bisa antara 25 dan 35 kilogram (55-77 pon). Satu talenta perak setara dengan 6.000 dinar, atau 15 tahun kerja. Jadi, satu talenta bernilai jumlah yang luar biasa. Dari talenta dalam perumpamaan itu datang kata yang “bakat” yang kita miliki saat ini, yang berarti anugerah atau kemampuan yang mungkin dimiliki oleh seseorang.

Tujuan utama Yesus melalui perumpamaan ini bukanlah untuk memberi kita pelajaran tentang manajemen keuangan. Yesus ingin mengatakan bahwa kerajaan surga hanya menyerupai pengaturan uang. Setiap pelayan menerima sesuai dengan "kemampuannya" sendiri (Mat 25:15), atau kapasitasnya. Satu hal yang pasti adalah: setiap orang menerima lebih banyak daripada yang bisa mereka dapatkan atau miliki. Tuan dari pelayan ini juga mengungkapkan kemurahan hatinya melalui kepercayaan yang dia tunjukkan kepada mereka.

Untuk pemahaman kita, talenta bisa mewakili pemberian apa pun yang diterima dari Tuhan, semua yang kita miliki, semua tentang kita, dalam setiap saat, setiap hari, segala sumber keuangan, keluarga, dan hubungan sosial — semua yang kita miliki adalah karena anugerah-Nya.

Tuhan juga membuka kesempatan untuk melayani, yang melaluinya kita dapat melakukan sesuatu luar biasa bagi-Nya. Tidak ada seorangpun yang memiliki alasan untuk mengeluh bahwa dia tidak menerima kesempatan apapun. Tuhan telah berinvestasi begitu banyak dalam diri kita masing-masing. Segala sesuatu yang terjadi selanjutnya dalam perumpamaan ini terjadi karena perbedaan perspektif yang dimiliki para penatalayan dan tuan mereka. Mungkin kita harus membuat daftar harian, seperti yang dilakukan Daud (Maz 103), tentang berkat Tuhan yang kita terima dan memuji Dia karna dia adalah Tuhan yang penuh dengan kemurahan hati.

**Sikap yang Berbeda kepada Sang Tuan**

Dua pelayan yang pertama menghargai tuan mereka, dan karena itu mereka tidak berperilaku seperti pelayan, tapi sebagai seorang rekan yang benar. Mereka "segera" (Mat. 25:15) menginvestasikan semua yang mereka terima dan dengan demikian meningkatkan nilainya. Setiap kali kita membaca perumpamaan ini, perhatian kita beralih ke yang hamba yang ketiga, yang "pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya”(ayat 18). Dalam pandangan pertama, sepertinya tidak ada yang salah dengan apa yang dia lakukan. Dia tidak menyia-nyiakan sumber daya tuannya. Sebaliknya, dia mencari cara untuk memastikan dia bisa sepenuhnya membayar kembali semua yang telah dia terima. Pada cerita ini, kita bertanya-tanya, mengapa hukumannya begitu keras? Mungkin memecatnya saja sudah cukup.

Jangan lupakan tujuan Yesus menceritakan perumpamaan ini. Dia tidak menujukannya untuk orang banyak; Dia berbicara kepada murid-murid, mereka yang bertanya kepada Dia tentang akhir dari dunia ini. Sekali lagi, Yesus menekankan perlunya kewaspadaan dan menunjukkan apa artinya waspada. Dalam perumpamaan sebelumnya juga, tuan dan pengantin laki-laki itu kembali. Disini tema yang sama muncul kembali. Yesus menyebutkan akan ada penundaan ketika Dia menggunakan pernyataan "setelah sekian lama" sang tuan kembali. Kepastian waktu kembalinya ditekankan lagi. Kita tidak tahu kapan Dia akan datang, tetapi kita tahu bahwa Dia akan kembali. Dan ketika Dia kembali, Dia akan melakukan satu hal: Dia akan "mengadakan perhitungan" (ayat 19) dari apa yang telah kita lakukan dengan apa yang telah dipercayakan kepada kita. Tuhan yang begitu murah hati memiliki hak untuk melakukan hal itu. Namun, mengapa Dia mengadakan perhitungan? Dia memberi talenta yang tidak terpakai itu kepada orang yang memiliki sepuluh talenta. Tuhan hanya memiliki satu harapan dari kita: untuk bertumbuh dalam rupa-Nya, dan menjadi murah hati dengan apa yang telah dipercayakan kepada kita. Kita dapat menjadi murah hati seperti Allah, atau menjadi kikir, dan melihat Dia sebagai orang yang kikir juga.

Ini adalah kata-kata dari pelayan yang tidak setia itu: “Tuan, aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam” (Mat. 25:24,25). Jika kita tidak memiliki perspektif yang benar tentang Tuhan, kita tidak akan menunggu Dia untuk kembali dan memenuhi hidup kita dengan ketakutan (ayat 25). Rasa takutmemiliki efek melumpuhkan, secara negatif mempengaruhi pengalaman kewaspadaan dan berjaga-jaga. Namun, mengapa hukuman yang begitu keras?

Di sini Yesus tidak sedang berbicara tentang uang, tetapi tentang kerajaan-Nya. Dia melakukan segalanya untuk membuat kerajaan-Nya menjadi kenyataan; memperluas dan untuk merangkul jiwa sebanyak mungkin. Ini adalah peran gereja, tanggung jawab kita masing-masing. Untuk alasan ini darahNya yang berharga tertumpah di kayu salib .Menjadi ceroboh dengan panggilan itu berarti menjadi hamba yang "jahat dan malas" (ayat 26). Gereja bukan hanya tempat untuk merasa baik atau mengubur talenta yang Anda terima. Tidak menggunakan apa yang kita telah terima melalui harga pengorbanan di Kalvari yang besar adalah kejahatan dan pemberontakan melawan Tuhan. Ellen White berkata, "Pengikut Kristus telah ditebus untuk melayani. Tuhan kita mengajarkan bahwa tujuan yang sejati dari hidup ini adalah pelayanan."

Perumpamaan ini mengingatkan kita bahwa tidak peduli seberapa kaya atau sederhana talenta yang kita dapatkan, semuanya penting dalam rencana Tuhan. Perumpamaan tentang talenta menunjukkan bahwa hal yang paling penting bukan berapa banyak yang kita terima (imbalannya sama untuk semua orang), tetapi apa yang kita lakukan dengan apa yang kita miliki.

**Penatalayan pada Akhir Zaman**

Apakah krisis yang melanda dunia di tahun 2020 ini sebuah tanda akhir zaman? Jawabannya pasti "Ya." Kita telah memasuki akhir zaman sejak periode gereja mula-mula, kata rasul Paulus dalam1 Korintus 10:11. Tetapi kita tidak mengetahui berapa lama waktu yang tersisa sampai kedatangan Kristus. Bahkan para malaikat tidak tahu (Mat.24:36). Justru karena alasan inilah kita disarankan untuk berjaga dan bersiap. Apa yang akan terjadi pada kita kemudian, tergantung pada apa yang kita lakukan hari ini. Ini adalah pesan Yesus.

Ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan. Keadaan siap bukanlah hal yang akan menyelamatkan kita. Keselamatan, dari awal sampai akhir, adalah karena kasih karunia-Nya. Sikap bersiap dan berjaga menunjukkan apakah kita menerima kasih karunia Tuhan dalam hidup kita. Perumpamaan itu memberi tahu kita bahwa pokok yang penting, yaitu anugerah-Nya, harus dikembangkan dan digunakan untuk memperluas kerajaan-Nya. Dua pelayan yang pertama tahu cara berjaga danbersiap untuk kembalinya tuan mereka danbisa menatap matanya dengan gembira. Mereka mengembangkan apa yang telah mereka terima.

Pendeta Randy Roberts dalam buku Menunggu dan Kerinduan mengatakan: “Pernahkah terpikir apa arti dari kewaspadaan? Pertama-tama, ambillah apa artinya secara harfiah bagi pendengar pertama, ketika talenta melambangkan uang. Jadi salah satu cara pertama untuk berjaga adalah dengan menggunakan uang anda dalam hal-hal yang memajukan tujuan dari Kerajaan Allah.

“Pernahkah anda menyadari ketika kantong perpuluhan turun ke barisan anda di gereja dan anda memberikan persepuluhan dan persembahan anda, bahwa anda tidak hanya memberi untuk gereja? Tidak, anda sedang berjaga, menunggu kedatangan Kristus. Pernahkah anda menyadari bahwa ketika bantuan itu diberikan untuk keluarga yang membutuhkan, dan anda membantu menanggung beban mereka, anda tidak hanya memberi sesuatu untuk membantu yang membutuhkan? Tidak, anda sedang berjaga-jaga untuk kedatanganNya.

“Tetapi kita juga harus memperluas arti bakat dengan tepat, dengan merangkum tidak hanya uang, tetapi juga tanggung jawab, karunia, bakat, dan kemampuan yang Tuhan berikan kepada kita masing-masing. Dan ketika kita melakukan itu, kita menyadari bahwa setiap hari dalam kehidupan kita dapat menunjukkan bahwa kita sedang berjaga.

“Saat musisi yang luar biasa memimpin ibadah dengan pujian yang agung; saat paduan suara dan orkestra menggunakan apa yang telah diberikan kepada mereka untuk mengangkat hati umat Tuhan ke surga, sangat menggoda untuk mengatakan, 'Terima kasih telah menggunakan talenta Anda.'. . . Tapi tolong pahami itu dalam tingkatan yang lebih dalam,karna itu meninggikan kerjaan Tuhan, mereka sedang berjaga. Berjaga untuk kedatanganNya.

Ketika anak-anak belajar tentang kebenaran kerajaan dalam program anak-anak, mereka adalah penerima manfaat dari orang-orang yang menggunakan talenta mereka untuk meninggikan kerajaan itu dalam hidup anak-anak ini. Dan kita juga akan berkata, 'Terima kasih telah menggunakan talenta Anda.' Namun di luar itu jangan lewatkan fakta bahwa para guru ini tidak hanya melayani anak-anak. Tidak, mereka sedang berjaga. Berjaga untuk kedatangan sang Raja."

Berkat terbesar yang bisa dinikmati seseorang adalah untuk mendengar pada hari kedatangan-Nya kata-kata: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat 25:21). Ingat, dengan kasih karunia Tuhan, jangan berusaha untuk menjadi pelayan yang berhasil, tetapi jadilah pelayan yang baik dan setia, yang dipercayakan untuk mengatur beberapa hal. Kita tidak dipanggil untuk mencapai suatu tujuan yang menggemparkan, tetapi untuk tetap setia pada apa yang telah dipercayakan kepada kita, dan inilah yang Alkitab sebut sebagai "penatalayanan."

***Pertanyaan:***

1. Siapakah tuan dari perumpamaan itu bagi anda?
2. Apa saja talenta yang anda terima yang mana harus anda pertanggung jawabkan suatu hari nanti?
3. Bagaimana perumpamaan Yesus membantu saya memiliki pemahaman yang benar dari apa yang Dia harapkan dari saya?
4. **CERITA ANAK-ANAK**

**HARTA YANG TERPENDAM**

“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran” (Yakobus 1:17).

Amanda adalah gadis yang sangat berbakat. Dia suka menggambar, mengambil foto, jalan-jalan ,dan mengerjakan teka-teki silang. Tetapi lebih dari semua itu, dia suka mengoleksi perangko. Dia sangat bersemangat untuk itu, dan koleksinya mencakup lebih dari 250 prangko dengan warna dan nilai yang berbeda dari seluruh penjuru dunia. Dia menunjukkan koleksinya kepada teman-temannya dan bahkan bertukar prangko melalui surat dengan anak-anak lain yang juga mengumpulkan perangko.

Satu hal yang Amanda tidak suka lakukan adalah memainkan biolanya setiap hari. Dia menyukai musik, tentu saja, dan dia yang memohon pada ibunya untuk membawanya ke sekolah musik. Tetapi bila waktunya berlatih harian, dia akan selalu menunda atau melewatkannya! Ibunya mengingatkannya setiap hari untuk berlatih, tetapi setiap kali ada sesuatu yang datang atau lebih mendesak untuk dilakukan. Jadi Amanda terkadang lupa untuk bermain biolanya. Lebih dari itu, saat itu datang bermain di gereja, dia akan selalu mengeluh bahwa dia terlalu pemalu atau bahwa dia lebih suka melakukan sesuatu yang lain.

Suatu hari, setelah ibunya menerima pesan dari guru musik yang mengatakan bahwa Amanda perlu berlatih lebih banyak, ibunya mengambil kotak tempat Amanda menyimpan koleksi perangko dan menguburnya di sebuah lubang kecil yang dia gali di taman. Keesokan harinya, saat Amanda pulang sekolah, dia tampak sangat bahagia. Dia mengatakan kepada ibunya bahwa dia baru saja menerima dua prangko baru dari sahabatnya, yang telah bepergian ke luar negeri.Tetapi ketika dia ingin menambahkan kedua perangko baru kedalam kotak koleksinya, kotaknya hilang! Dia sangat khawatir dan dia mencari keseluruh sudut kamarnya, tetapi tidak dapat menemukannya.Hampir menangis, dia pergi ke ibunya dan bertanya padanya apakah ibunya melihat kotak perangko itu.

“Apakah kamu yakin telah mencari di semua tempat?” tanya ibunya. “Ya, Bu, aku yakin telah mencari dengan hati-hati. Oh, Bu, aku bahkan tidak bisa berpikir tentang kehilangan koleksi perangko itu” dia mendesah. “Kotak itu seperti kotak harta karun untukku!"

“Baiklah, kalau begitu, mari kita coba mencarinya bersama,” saran ibunya. "Karena banyak kotak harta karun yang hilang tidak bernilai, kan? ” dia bertanya, melihat ke dalam mata Amanda. "Ya," jawab gadis berusia 12 tahun itu. “Apa menurutmu kotak itu betul-betul hilang, Bu?” dia bertanya, dengan ketakutan di matanya dan suara yang gemetar.

"Biarkan aku memberitahumu sesuatu," kata ibu, sambil mengambil tangan Amanda dan membimbingnya melalui pintu belakang dan ke taman. “Soalnya, barang kita berharga asalkan kita pakai sesuai kebutuhan. Tapi saat kita kehilangan mereka, atau menyembunyikannya, atau ketika mereka dikuburkan, mereka tidak punya nilai, tidak peduli seberapa besar hartanya." Sebelum Amanda sempat bertanya kenapa ibunya membawanya ke taman, ibunya melanjutkan: “Itu sama dengan talenta kita. Talenta kita adalah harta karun yang Tuhan berikan kepada kita agar digunakan untuk kemuliaan-Nya. Beberapa dari kita memiliki banyak talenta, beberapa memiliki lebih sedikit, tetapi masing-masing memiliki kotak harta karun tempat Tuhan meletakkan satu atau lebih banyak talenta khusus. Saat kita berhenti menggunakan talenta ini, saat kita tidak melatihnya untuk kemuliaan Tuhan dan untuk memberkati mereka yang berada di sekitar kita, kita menguburnya, seperti kotak harta karun yang hilang atau tersembunyi."

“Apa hubungannya ini dengan kotak perangko milikku?" tanya Amanda bingung.“ Itu ada hubungannya dengan kotak perangkomu dan dengan bakat musikmu yang keduanya dikuburkan sekarang, ”ibunya menjawab sambil bersandar di batang pohon di samping tempat dia mengubur kotak itu. Dia kemudian membersihkan tanah dan menunjukkan kotak perangko Amanda, dibungkus dengan hati-hati dalam kantong plastik.

"Oh, Bu!" Amanda melompat gembira, mengambil kotaknya, dan memegangnya erat-erat dadanya. "Aku hampir mengira aku kehilangannya!" “Yah, kamu hampir kehilangannya. Dan saya takut kamu akan kehilangan sebagian dari harta karun yang Tuhan telah percayakan kepada kamu— seperti bakat musikmu — jika kamu terus menguburnya di bawah debu waktu, penundaan, atau lupa."

“Sepertinya aku sudah mengerti maksudnya,” Amanda berkata, tersipu, namun senang telah menemukan kotak prangkonya. “Aku rasa aku punya harta karun lain untuk ditemukan kembali," katanya, bergegas ke kamar tidurnya untuk mengambil biolanya dan berlatih lagu yang akan dia mainkan selama program anak-anak pada hari Sabat berikutnya.

***Pertanyaan:***

1. Dapatkah Anda menyebutkan satu atau lebih talenta yang telah Tuhan berikan kepada Anda?
2. Bagaimana Anda bisa menggunakan talenta Anda untuk kemuliaan Tuhan?
3. Bagaimanakah kita bisa melipat gandakan talenta kita ketika kita semakin sering menggunakannya?